

Pengakuan Iman Rasuli

PELAJARAN
DUA

ALLAH BAPA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

MENGENAI THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara Cuma-cuma. Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Allah	2
A. Keesaan	3
1. Politeisme	3
2. Monoteisme	5
3. Kekristenan	8
B. Kesederhanaan	10
III. Bapa yang Mahakuasa	12
A. Nama	12
B. Pribadi	15
C. Kebapaan	17
1. Pencipta	18
2. Raja	19
3. Kepala Keluarga	21
D. Kuasa	23
1. Tidak Terbatas	23
2. Tidak Tertandingi	27
IV. Khalik	28
A. Karya Penciptaan	28
B. Kebaikan dari Ciptaan	31
C. Otoritas atas Ciptaan	33
1. Mutlak	33
2. Eksklusif	35
3. Menyeluruh	36
V. Kesimpulan	37

Pengakuan Iman Rasuli

Pelajaran Dua

Allah Bapa

INTRODUKSI

Banyak agama menyembah sesuatu yang mereka anggap sebagai “Allah.” Hal ini menghasilkan sebuah pertanyaan yang menarik: Apakah semua agama menyembah sesuatu yang sama, tetapi dengan nama-nama yang berbeda? Atau apakah semua agama menyembah allah-allah yang berbeda-beda? Nah, Alkitab menjelaskan bahwa meskipun banyak agama yang berbeda sama-sama menggunakan kata — “Allah” — pengertiannya sangat berbeda. Alkitab menegaskan bahwa hanya ada satu Allah yang sejati — yaitu Allah yang disembah oleh mereka yang percaya kepada Alkitab. Itu sebabnya Kekristenan selalu memberikan penekanan yang sangat kuat pada pengenalan akan Allah dari Alkitab. Dialah satu-satunya Allah yang sejati, satu-satunya yang memiliki kuasa untuk menciptakan, membinasakan dan menyelamatkan.

Inilah pelajaran kedua dalam seri *Pengakuan Iman Rasuli*, dan untuk seri ini, kami memberinya judul “Allah Bapa.” Dalam pelajaran ini, kami akan memfokuskan pada butir iman yang pertama dalam *Pengakuan Iman Rasuli* – butir yang merupakan pengakuan percaya pada Allah Bapa, pribadi pertama Allah Tritunggal.

Seperti yang telah kita bicarakan dalam pelajaran sebelumnya, *Pengakuan Iman Rasuli* muncul dalam berbagai bentuk selama abad-abad permulaan gereja. Tetapi pengakuan tersebut baru dibakukan pada sekitar tahun 700 M dalam bahasa Latin. Terjemahan dalam bahasa Indonesia berbunyi demikian:

**Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa,
Khalik langit dan bumi.
Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita,
Yang dikandung daripada Roh Kudus,
Lahir dari Anak Dara Maria,
Yang Menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,
Disalibkan, mati, dan dikuburkan;
Turun ke dalam kerajaan maut.
Pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati.
Naik ke surga,
Duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Mahakuasa,
Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup
dan yang mati.
Aku percaya kepada Roh Kudus,
Gereja yang kudus dan am,
Persekutuan orang kudus,**

**Pengampunan dosa,
Kebangkitan tubuh,
Dan hidup yang kekal. Amin.**

Perlu diingat bahwa di dalam pelajaran-pelajaran ini kami telah membagi *Pengakuan Iman Rasuli* tersebut ke dalam lima bagian utama: Tiga bagian pertama membahas ketiga pribadi Allah: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kemudian bagian ini diikuti dengan bagian mengenai gereja dan yang terakhir mengenai keselamatan. Dalam pelajaran ini, kita akan memfokuskan perhatian pada bagian pertama dari kelima bagian yang ada, yang hanya terdiri dari satu butir iman, yaitu:

**Aku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa,
Khalik langit dan bumi.**

Sebenarnya ada banyak cara untuk membagi topik-topik yang disebutkan dalam butir pertama pengakuan iman ini. Tetapi dalam pelajaran ini kita akan memfokuskan perhatian pada tiga tema utama dalam teologi Kristen, yaitu: konsep tentang Allah, pribadi Bapa yang Mahakuasa dan peran-Nya sebagai Khalik segala ciptaan.

Setelah ketiga tema ini, pelajaran kita tentang Allah Bapa akan terbagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan membahas konsep dasar mengenai Allah, untuk melihat beberapa hal umum yang diajarkan oleh Alkitab mengenai eksistensi dan natur-Nya. Kedua, secara khusus kita akan membahas tentang “Bapa yang Mahakuasa,” dan memperhatikan beberapa hal yang menjadi ciri khas dari pribadi pertama Allah Tritunggal. Dan ketiga, kita akan menyelidiki peran Bapa sebagai Khalik atau Pencipta dari segala sesuatu yang ada. Mari kita mulai dengan konsep tentang Allah yang diajarkan oleh Alkitab kepada kita.

ALLAH

Kepercayaan kita kepada Allah adalah hal yang fundamental yang mendasari kepercayaan kita tentang segala hal lain. Jadi ketika kita berpikir dalam konteks *worldview*, Allah ada di pusatnya, dan segala sesuatu yang lain itu ada sebagaimana adanya oleh karena hubungannya dengan keberadaan Tuhan. Dan ini menempatkan pemikiran-yang-berpusat-pada-Allah ini di posisi yang sama sekali berbeda dengan pemikiran yang umum yang ada dalam kebudayaan kita, yaitu pikiran yang sifatnya berpusat-pada-diri, pada-aku, dan baru kemudian memikirkannya dengan segala hal lain, termasuk Allah sendiri. Hal seperti ini sepenuhnya bertentangan dengan cara Alkitab memandang segala sesuatu. Saya rasa, saya berani mengatakan, sepenuhnya bertentangan dengan cara Allah memandang segala sesuatu, seperti yang diwahyukan oleh Kitab Suci. Jadi, di dalam pelayanan masa kini, adalah sangat penting untuk

melawan cara pandang yang berpusat-pada-diri sendiri, yang sudah menjadi begitu wajar bagi kita, dan kita seharusnya mengusahakan serta menempatkan cara pandang yang baru yang berpusat-pada-Allah dengan *worldview* [cara kita memahami realitas yang ada di dunia ini] yang berpusat-pada-Allah juga.

— Dr. J. I. Packer

Kami akan membahas konsep dasar tentang Allah seperti yang diajarkan dalam Kitab Suci dengan melihat kepada dua topik. Di satu sisi, kita akan menyelidiki apa yang oleh para teolog sering disebut “keesaan Allah,” fakta bahwa Dia adalah satu-satunya Allah yang ada, dan memang tidak ada “allah” yang lain. Dan di sisi lain, kita akan berfokus pada kesederhanaan pernyataan diri Allah, dengan mengingat bahwa Ia benar-benar hanya satu Allah, dan Ia memiliki tiga pribadi. Mari kita mulai dengan keesaan Allah, yaitu doktrin bahwa Allah dari Alkitab adalah satu-satunya Allah yang sejati.

KEESAAN

Saat kita mempelajari keesaan Allah, kita akan pertama-tama melihat kepada politeisme [pengakuan akan banyak allah] yang begitu meluas di dalam dunia selama abad-abad permulaan gereja. Kedua, kita akan mempelajari monoteisme sebagai pengakuan terhadap Allah yang esa. Dan ketiga, kita akan membahas Kekristenan dan konsepsinya tentang Allah. Mari kita pertama-tama membahas topik politeisme.

Politeisme

Politeisme adalah kepercayaan akan adanya banyak allah – yaitu kuasa-kuasa supernatural yang mengendalikan alam semesta. Sebagian dari allah-allah ini dianggap sebagai allah-allah yang kekal, yang tidak diciptakan, sedangkan yang lainnya dianggap sebagai allah yang telah dilahirkan atau bahkan diciptakan dengan cara tertentu. Dalam sistem politeistis, para allah seringkali berbeda satu sama lain, dan karenanya unik dalam pengertian tertentu, sama seperti setiap manusia adalah unik adanya. Di dalam konteks politeisme, tidak ada satu allah yang tunggal yang bisa disebut sebagai satu-satunya keberadaan supernatural yang secara signifikan mengendalikan alam semesta.

Salah satu tipe politeisme populer, yang dikenal sebagai henoteisme, adalah penyembahan kepada satu allah tanpa menyangkal eksistensi dari allah-allah lain. Sebagai contoh, sebagian orang dalam Kekaisaran Romawi menyembah Zeus sebagai allah yang tertinggi tetapi tetap mengakui allah-allah lain.

Di dalam dunia gereja mula-mula, kebanyakan orang non-Kristen adalah penganut politeisme. Banyak yang percaya pada allah-allah palsu dari orang-orang Yunani dan Romawi, sementara yang lainnya menyembah berhala-berhala dari Timur Tengah Kuno. Ada juga kaum politeis yang percaya pada kuasa-kuasa kosmis, dan

sebagian yang menyembah elemen-elemen atau aspek-aspek lain dari ciptaan. Ateisme – yaitu kepercayaan bahwa tidak ada allah – jarang ditemukan.

Salah satu alasan mengapa kepercayaan kepada banyak allah itu menjadi begitu umum adalah karena politeisme seringkali memang dituntut oleh hukum. Sebagai contoh, dalam Kekaisaran Romawi, pemerintah mengharuskan penyembahan kepada allah-allah Romawi. Orang-orang Romawi menuntut penyembahan ini untuk mendapatkan perkenan dan perlindungan dari para allah itu. Tetapi alasan yang lebih mendasar bagi kepercayaan kepada bermacam-macam allah adalah keberdosaan umat manusia.

Alkitab menyatakan bahwa manusia sangat mudah untuk berpaling dari Allah yang sejati kepada allah-allah palsu. Ini memang secara khusus menjadi topik utama dalam doktrin Alkitab tentang dosa. Realitas ini tidak secara langsung berkaitan dengan fakta bahwa kita adalah makhluk-makhluk yang dicipta untuk dapat mengenal Pencipta yang agung, melainkan dengan fakta bahwa kita adalah makhluk-makhluk yang berdosa di hadapan Allah. Dosa bertindak begitu rupa sampai benar-benar membutuhkan kita bahkan dalam hal kebenaran Allah seperti yang telah diwahyukan Allah kepada kita dalam ciptaan. Jadi, ketika kita dibiarkan sendiri, kita sesungguhnya akan menganggap hal-hal yang sama sekali tidak benar tentang Allah sebagai Allah atau kualitas ilahi. Dengan kata lain, kita akan menciptakan allah-allah dari imajinasi kita sendiri untuk menggantikan Allah yang sejati.

— Dr. David Bauer

Alkitab menyaksikan bahwa semua orang memiliki kesadaran di dalam hati mereka bahwa alam semesta tidak mungkin telah terjadi tanpa diciptakan oleh Allah, Sang Pencipta. Tetapi oleh karena dosa, umat manusia tidak secara alamiah mengakui Allah yang sejati dan mengucap syukur kepada-Nya untuk semuanya ini. Sebaliknya, kita sebagai manusia memberikan penghormatan dan penyembahan kepada sumber-sumber lain. Inilah yang Paulus katakan dalam Roma 1:20-23:

Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih. Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap... Mereka menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar (Roma 1:20-23).

Menurut Paulus, eksistensi dari Allah Kitab Suci itu jelas bagi semua orang – eksistensi tersebut terlihat jelas dan dipahami dengan jelas. Paulus bahkan sampai mengatakan bahwa manusia mengenal Allah melalui pewahyuan-diri-Nya di dalam ciptaan. Tetapi kita begitu berdosa sehingga kita menolak untuk memuliakan Dia atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya, kita menukar kemuliaan-Nya dengan allah-allah palsu yang kita ciptakan dan kita sembah untuk menggantikan-Nya.

Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa semua pria dan wanita dan anak-anak mengenal Allah jauh di dalam hati mereka, di dalam pikiran mereka, dan di dalam hati nurani mereka. Tetapi Roma pasal 1 mengatakan kepada kita bahwa sejak Adam dan Hawa berdosa, jauh di dalam hati kita, kita telah berbalik dari menyembah Allah yang sejati menjadi menyembah berhala-berhala atau apa saja yang diciptakan oleh Allah. Dan karena itu hati manusia praktis menjadi suatu pabrik, suatu sumber, suatu akar dari segala macam berhala.

— Dr. Samuel Ling

Dengan mengingat gambaran tentang politeisme ini, kita siap untuk mempelajari monoteisme, kepercayaan bahwa hanya ada satu allah.

Monoteisme

Secara teknis, monoteisme bisa merujuk kepada agama apapun yang mengakui kepercayaan hanya kepada satu allah. Sebagai contoh, di dalam dunia modern Yudaisme, Kekristenan dan Islam semuanya adalah agama monoteistik karena semuanya menegaskan bahwa ada satu dan hanya satu keberadaan ilahi.

Banyak nas dalam Kitab Suci yang menegaskan keesaan Allah dengan secara eksplisit menyatakan bahwa hanya ada satu Allah. Simaklah beberapa contoh di antaranya. Dalam 1 Raja-Raja 8:60, Salomo menyerukan:

TUHANlah Allah ... tidak ada yang lain (1 Raja-Raja 8:60).

Dalam Mazmur 86:10, Daud menyanyikan kepada Tuhan:

Engkau sendiri saja Allah (Mazmur 86:10).

Dalam 2 Raja-Raja 19:19, Hizkia berdoa:

Hanya Engkau sendirilah Allah, ya TUHAN (2 Raja-Raja 19:19).

Dalam Roma 3:30, Paulus menegaskan:

Hanya ada satu Allah (Roma 3:30, diterjemahkan dari New International Version).

Dan dalam Yakobus 2:19, Yakobus berkata:

**Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik!
(Yakobus 2:19).**

Hanya ada satu keberadaan ilahi. Hal ini benar pada masa Perjanjian Lama. Hal ini benar pada masa Perjanjian Baru. Hal ini benar pada abad-abad permulaan gereja. Dan hal ini masih benar sampai sekarang.

Kami perlu memberitahukan bahwa tidak semua agama monoteistik menyembah allah yang sama. Seperti yang telah kami katakan, Yudaisme, Kekristenan dan Islam masing-masing menyembah hanya satu Allah. Dan lebih dari itu, mereka semua mengenali allah yang satu ini sebagai Allah Abraham, setidaknya dalam sebutannya. Tetapi konsep-konsep yang mereka lekatkan pada nama “Allah Abraham” sangat berbeda. Mereka tidak sependapat mengenai karakternya, tindakan-tindakan ilahinya, dan bahkan mengenai naturnya itu sendiri.

Coba lihat Yudaisme. Yudaisme mendasarkan imannya pada Perjanjian Lama, sama seperti orang-orang Kristen. Tetapi mereka menyangkal Allah Tritunggal yang diwahyukan Alkitab. Bahkan, mereka menyangkal setiap pribadi Tritunggal. Mereka menolak Yesus sebagai Tuhan dan Allah yang berinkarnasi. Mereka menyangkal bahwa Roh Kudus adalah pribadi ilahi. Dan dengan menolak Yesus dan Roh Kudus, mereka menyangkal Bapa yang mengutus keduanya. Seperti yang dikatakan oleh Yesus sendiri dalam Lukas 10:16:

**Barangsiapa menolak Aku, ia menolak Dia yang mengutus Aku
(Lukas 10:16).**

Yudaisme menolak Yesus dan Roh Kudus, dan karenanya juga Bapa.

Yudaisme percaya bahwa mereka menyembah Allah sebagaimana yang diwahyukan dalam Perjanjian Lama. Yudaisme menunjuk kepada Perjanjian Lama yang sama seperti yang dicintai oleh orang-orang Kristen dan berkata, “Kami menyembah Allah itu.” Jadi, dari apa yang tampak di luar, seolah-olah ada nuansa bahwa kita bisa dikatakan menyembah Allah yang sama. Tetapi ada nuansa lain yang menunjukkan bahwa allah mereka itu berbeda dengan allah kita karena mereka telah menolak wahyu Allah yang lebih sempurna di dalam Yesus.

Dan ketika kita berpikir tentang Islam, menjadi lebih jelas lagi bahwa konsep mereka tentang Allah berkontradiksi dengan Alkitab.

Pertanyaan yang penting adalah: apakah yang menjadi klaim dari iman Islam mengenai konsep satu Allah? Saya percaya bahwa Islam mengakui semacam kesatuan di dalam Allah, tetapi Kekristenan mengenakan karakteristik-karakteristik dan atribut-atribut yang berbeda kepada Allah dibandingkan Islam. Kita memiliki doktrin

penebusan dan inkarnasi, dan doktrin-doktrin itu adalah doktrin-doktrin penting yang menyoroti karakter Tuhan kita dengan cara yang jelas dan fundamental dalam kehidupan manusia. Baik penebusan maupun inkarnasi tidak ada dalam pengertian kaum Muslim tentang kesatuan Allah.

— Dr. Riad Kassis, terjemahan

Konsepsi Islam tentang Allah memang berkontradiksi dengan Alkitab, dan salah satu kontradiksinya yang paling signifikan ditunjukkan dalam penegasan bahwa Allah adalah suatu entitas tunggal yang tidak terbagi (*undifferentiated monad*). Dalam Islam, jika saya dapat menjelaskan istilah teknis tersebut, Allah itu mutlak satu dan tidak ada komunitas keberadaan di dalam Dia. Di dalam teologi Kristen, ada suatu kesetiaan mutlak kepada monoteisme, kepercayaan bahwa hanya ada satu Allah. Pengakuan iman yang paling awal dari Alkitab adalah, “Dengarlah hai Israel, Tuhan Allahmu, Tuhan itu esa.” Jadi, suatu penegasan yang kuat akan monoteisme telah menjadi bagian dari tradisi teologis Yudeo-Kristen sejak dari sumbernya. Dan karena itu orang-orang-orang Kristen adalah kaum monoteis. Nah, banyak di antara teman-teman Muslim kita yang tidak berpendapat demikian. Mereka akan berpikir bahwa kita adalah kaum triteis. Dan mereka sesungguhnya akan berpikir bahwa Anda percaya kepada bapa, ibu, dan anak, karena dalam hal ini, mereka keliru dalam memahami doktrin Kristen tentang Allah. Tetapi doktrin Kristen tentang Tritunggal itu – bahwa Allah yang satu itu memiliki keberadaan kekal dalam tiga pribadi, Bapa, Anak dan Roh Kudus, yang bukan hanya merupakan bentuk perwujudan yang berbeda dari satu pribadi ilahi ataupun hanya merupakan tiga metafor yang berbeda dari satu Allah itu, tetapi bahwa ada relasi yang riil dan substansial di antara pribadi-pribadi di dalam satu Allah yang sejati itu – itu adalah suatu konsepsi tentang Allah yang berbeda secara radikal dengan konsepsi yang dimiliki oleh Islam.

— Dr. J Ligon Duncan III

Jadi, Yudaisme, Kekristenan dan Islam semuanya adalah agama monoteistik. Ketiganya berbeda dengan politeisme karena ketiganya menyangkal keberadaan dari banyak allah. Tetapi ketiganya juga jelas-jelas berbeda dengan satu sama lain karena masing-masing memiliki doktrin yang sangat berbeda mengenai siapa Allah.

Setelah melihat politeisme dan monoteisme, kami siap untuk menjelaskan konsepsi tentang Allah yang diakui oleh Kekristenan dan diajarkan dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

Kekristenan

Pernyataan tentang Allah dalam *Pengakuan Iman Rasuli* cukup sederhana. Pernyataan tersebut hanya berbunyi:

**Aku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa,
Khalik langit dan bumi.**

Anda akan melihat bahwa pengakuan iman ini tidak secara eksplisit mengatakan bahwa hanya ada satu Allah. Jika kita tidak mengetahui asal usul dari pengakuan iman tersebut, ada kemungkinan kita akan membaca kata-kata ini sebagai proklamasi iman kepada allah Yudaisme, atau allah Islam. Atau bahkan sebagai pengakuan terhadap satu allah di antara banyak allah. Jadi, bagaimana kita tahu bahwa pengakuan iman ini sedang berbicara tentang Allah Tritunggal dalam Kekristenan sebagai kontras dari monoteisme non-Kristen dan politeisme?

Di satu sisi, pengakuan iman itu menyangkal monoteisme non-Kristen melalui hal-hal lain yang dikatakannya dengan jelas mengenai Allah. Seperti yang kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, pengakuan iman ini disusun berdasarkan formula Trinitarian. Pengakuan iman ini merefleksikan kepercayaan bahwa Allah Bapa, Yesus Kristus, Anak-Nya Yang Tunggal dan Roh Kudus adalah tiga pribadi yang berbeda dalam Allah Tritunggal, ketiganya memiliki esensi ilahi tunggal yang sama (*all sharing the same singular divine essence*).

Sekali lagi, ingatlah bahwa pengakuan iman ini dimaksudkan untuk menjadi suatu rangkuman dari kepercayaan-kepercayaan, bukan suatu pernyataan iman yang komprehensif. Dan ketika digunakan di dalam liturgi gereja, setiap orang di dalam gereja tahu bahwa menyebutkan ketiga pribadi Allah ini dengan cara ini berarti mengimplikasikan doktrin Tritunggal.

Di sisi lain, pengakuan iman ini menyangkal politeisme dengan menggunakan bentuk tunggal dari kata generik “allah” sebagai suatu nama ilahi.

Kata “allah” bisa memiliki banyak arti. Banyak agama merujuk kepada ilah-ilah mereka sebagai “allah-allah”. Dan Alkitab sendiri kadang-kadang menggunakan kata “allah” untuk merujuk kepada hal-hal seperti roh-roh jahat, berhala-berhala dan mungkin bahkan para pemimpin manusia. Tetapi yang disebut “allah-allah” ini cenderung memiliki nama-nama aktual. Sebagai contoh, di dalam agama Romawi kuno, Mars adalah allah perang, Neptunus adalah allah laut dan Yupiter adalah pemimpin para allah.

Sama halnya, Allah Kitab Suci dikenal dengan nama-nama aktual. Kebanyakan nama itu bersifat deskriptif, seperti *El Shaddai*, yang sering diterjemahkan “Allah yang Mahakuasa,” yang berarti Allah yang memiliki kuasa yang menyeluruh; dan *El Elyon*, yang biasanya diterjemahkan “Allah Maha Tinggi,” yang berarti Allah yang memerintah atas semua; dan *Adonai*, yang umumnya diterjemahkan “Tuhan,” dan berarti tuan atau penguasa.

Tetapi nama yang paling mendekati apa yang mungkin kita pikirkan sebagai nama pribadi untuk Allah adalah Yahweh. Dalam terjemahan-terjemahan yang lebih awal,

nama itu muncul sebagai Yehova. Tetapi di dalam terjemahan-terjemahan modern, nama itu umumnya diterjemahkan dengan “Tuhan,” meskipun artinya sangat berbeda dengan *Adonai*.

Allah menyatakan diri-Nya dengan nama Yahweh sejak awal sekali dalam sejarah manusia. Sebagai contoh, manusia menggunakan nama ini untuk menyebut Allah setidaknya sejak zaman Set, anak Adam, seperti yang kita pelajari dalam Kejadian 4:26. Nuh merujuk kepada Allah sebagai Yahweh dalam Kejadian 9:26. Dan Abraham memanggil Allah dengan nama ini dalam Kejadian 12:8.

Yahweh juga merupakan nama yang Allah jabarkan kepada Musa dalam Keluaran 3:13-14, di mana kita membaca kisah ini:

Lalu Musa berkata kepada Allah: “Tetapi apabila aku mendapatkan orang Israel dan berkata kepada mereka: Allah nenek moyangmu telah mengutusku kepadamu, dan mereka bertanya kepadaku: bagaimana tentang nama-Nya? -- apakah yang harus kujawab kepada mereka?” Firman Allah kepada Musa: “AKU ADALAH AKU.” Lagi firman-Nya: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKU telah mengutusku kepadamu.”(Keluaran 3:13-14, diterjemahkan dari bahasa Ibrani).

Nama Yahweh berhubungan dengan kata Ibrani *'ehyeh*, yang di sini diterjemahkan “AKU.” Ini adalah nama yang paling intim yang Allah wahyukan kepada umat-Nya, dan nama yang, melebihi nama lain apapun, membedakan-Nya dengan semua allah palsu.

Sesungguhnya, dari semua nama yang digunakan untuk menyebut Tuhan di dalam Kitab Suci, “Allah” adalah nama yang paling umum. Dalam Perjanjian Lama modern kita, kata Allah biasanya merupakan terjemahan dari kata Ibrani *el* atau *elohim*. Dan dalam Perjanjian Baru, kata Allah biasanya merupakan terjemahan dari kata Yunani *theos*. Tetapi pada zaman Alkitab, agama-agama lain menggunakan kata-kata yang sama ini untuk merujuk kepada allah-allah mereka sendiri. Jadi, mengapa *Pengakuan Iman Rasuli* memilih nama umum ini untuk Allah dan bukan nama yang lebih khusus seperti Yahweh? Karena dengan menggunakan istilah sederhana “Allah” untuk menyatakan identitas Tuhan, *Pengakuan Iman Rasuli* menunjukkan bahwa Allah di dalam Kekristenan adalah satu-satunya yang layak disebut “Allah.” Seperti yang kita baca dalam 1 Raja-Raja 8:60:

TUHANlah (dalam bahasa Ibrani *Yahweh*) Allah ... tidak ada yang lain (1 Raja-Raja 8:60).

Orang-orang kafir tidak percaya mereka mempersembahkan persembahan-persembahan mereka kepada roh-roh jahat; mereka percaya mereka mempersembahkannya kepada berbagai macam allah. Tetapi mereka keliru.

Di dalam dunia sekarang ini ada banyak agama selain Kekristenan. Tetapi Alkitab menegaskan bahwa hanya Allah Kristen yang benar-benar ilahi; hanya Allah Kristen

yang akan menghakimi dunia; dan hanya Allah Kristen yang memiliki kuasa untuk menyelamatkan kita.

Dalam butir imannya yang pertama, *Pengakuan Iman Rasuli* memanggil orang-orang Kristen yang baru untuk meninggalkan allah-allah palsu yang dulu mereka sembah, dan mengakui Allah Kitab Suci sebagai satu-satunya Allah yang sejati. Dan panggilan ini merefleksikan suatu ajaran yang mutlak esensial di dalam Kitab Suci. Alkitab mengharuskan setiap orang di dalam setiap zaman untuk mengakui bahwa Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah satu-satunya Allah yang sejati. Dan Alkitab menuntut agar mereka menyembah Dia saja.

Setelah kita mempelajari keesaan Allah, kita siap untuk berkonsentrasi pada kesederhanaan-Nya, kesatuan dari natur atau esensi-Nya.

KESEDERHANAAN

Ingatlah bahwa ketika kami mendefinisikan doktrin Tritunggal dalam pelajaran sebelumnya, kami menyatakannya demikian: Allah memiliki tiga pribadi, tetapi hanya satu esensi. Kami juga mengatakan bahwa istilah “pribadi” merujuk kepada suatu kepribadian yang berbeda dan sadar diri. Dan dengan istilah esensi, kami merujuk kepada natur fundamental Allah atau substansi yang membentuk keberadaan-Nya. Nah, ketika kami berbicara tentang kesederhanaan Allah, yang kami maksudkan adalah esensi-Nya – natur fundamental-Nya, substansi yang membentuk keberadaan-Nya.

Nah, para teolog menggunakan istilah-istilah seperti “sederhana” dan “kesederhanaan” dengan cara yang agak teknis. Kami tidak mengatakan bahwa Allah itu sederhana dalam pengertian bahwa Ia mudah dimengerti. Sebaliknya, yang kami maksudkan adalah bahwa esensi-Nya bukan merupakan gabungan dari substansi-substansi yang berbeda melainkan suatu keutuhan yang menyatu yang hanya terdiri dari satu substansi.

Kita bisa mengilustrasikan konsep tentang kesederhanaan ini dengan membandingkan air murni dengan lumpur. Di satu sisi, air bisa dianggap sebagai suatu substansi sederhana. Air sepenuhnya terdiri dari air, dan tidak ada yang lain. Tetapi jika kita menambahkan kotoran kepada air murni kita, air tersebut berubah menjadi lumpur. Lumpur adalah suatu substansi yang kompleks karena terdiri dari dua bagian yang berbeda: air dan kotoran. Esensi Allah adalah bagaikan air yang benar-benar murni: esensi itu hanya terdiri dari satu substansi.

Tetapi mengapa hal ini penting? Mengapa Kekristenan menekankan bahwa Allah itu sederhana dan tidak terdiri dari substansi-substansi yang berbeda? Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita melihat sekali lagi pada doktrin Tritunggal. Doktrin Tritunggal menyatakan bahwa: Allah memiliki tiga pribadi, tetapi hanya satu esensi.

Hal yang sangat penting dalam Doktrin Tritunggal adalah perbedaan antara pribadi dengan esensi. Allah adalah satu dalam esensi dan tiga dalam pribadi. Bahkan kita bisa mengatakan bahwa berkenaan dengan Allah, ada satu “apa” dan tiga “siapa.”

— Dr. Keith Johnson

Sebagaimana Alkitab dengan tegas menekankan bahwa Allah memiliki *tiga* pribadi – Bapa, Anak dan Roh Kudus – Alkitab juga menekankan bahwa hanya ada *satu* Allah. Dan pada masa yang sangat awal dalam kehidupan gereja, para teolog menetapkan bahwa cara yang dapat dipakai untuk menjelaskan bahwa hanya ada satu Allah adalah dengan berbicara dalam kaitannya dengan esensi atau substansi-Nya. Jadi, ketika mereka mengatakan bahwa Allah memiliki suatu esensi yang sederhana dan menyatu, mereka sedang menyangkal bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah tiga Allah yang terpisah yang entah bagaimana bergabung menjadi satu dalam Tritunggal. Dan sebaliknya, mereka mengakui bahwa ketiga pribadi ini telah selalu ada bersama-sama sebagai satu Allah saja.

Dengan jalan ini, gereja menyatakan dengan amat sangat jelas bahwa orang-orang Kristen tidak percaya pada tiga Allah, seperti tuduhan yang seringkali dijatuhkan kepada kita oleh agama-agama lain. Sebaliknya, kita hanya percaya kepada satu Allah – satu keberadaan ilahi – yang hadir dalam tiga pribadi.

Seringkali saat berbicara dengan orang-orang Muslim mereka mengatakan pandangan Kristen tentang Tritunggal merupakan pengakuan atas tiga Allah atau tri-teisme. Tidak ada seorang pun dalam sejarah gereja yang pernah mengakui hal ini karena bersamaan dengan pengakuan bahwa Bapa adalah Allah, Anak adalah Allah dan Roh Kudus adalah Allah, ada pengakuan dari Kejadian hingga Wahyu bahwa Allah itu satu adanya. Ada satu Allah yang hidup dan sejati. Jadi satu-satunya cara untuk bisa memahami wahyu yang lengkap dari Allah adalah dengan mengatakan, ada satu Allah, tidak ada yang lain; Bapa, Anak, dan Roh sama-sama berbagian di dalam satu Allah Tritunggal itu. Bahasa gereja adalah ketiganya berada dalam satu Allah Tritunggal itu sebagai tiga pribadi dan karena itu kita tidak mengakui bahwa ada tiga allah. Satu Allah, namun dalam tiga pribadi. Itulah yang diajarkan dalam Kitab Suci, yang diakui oleh Gereja dan yang sungguh-sungguh membedakan kita dengan semua agama saingan kita dalam pengertian itu.

— Dr. Stephen Wellum

Konsep ini dinyatakan secara eksplisit dalam pengakuan iman kuno lainnya — *Pengakuan Iman Nicea* — yang mengatakan:

**Yesus Kristus, satu-satunya Anak Allah-yang Diperanakan ...
[adalah] dari satu substansi dengan Bapa.**

Karena *Pengakuan Iman Rasuli* lebih mendasar daripada *Pengakuan Iman Nicea*, di dalamnya tidak disebutkan rincian ini secara eksplisit. Walaupun demikian konsep ini

tersirat dalam penegasannya bahwa kita percaya hanya kepada satu Allah yang hadir dalam tiga pribadi.

Fakta bahwa orang-orang Kristen percaya kepada satu Allah dalam tiga pribadi memiliki implikasi yang tidak terhitung bagi kehidupan Kristen. Sebagai contoh, ibadah Kristen tradisional telah selalu merupakan ibadah yang sepenuhnya bersifat Tritunggal: kita menyembah ketiga pribadi Tritunggal, dan kita menaikkan lagu-lagu pujian dan doa-doa permohonan kepada masing-masing dari ketiganya. Mengabaikan salah satu pribadi Tritunggal demi pribadi lainnya berarti mengabaikan Allah sendiri. Kita harus meninggikan, melayani dan mengasihi Bapa, Anak dan Roh Kudus karena ketiganya adalah satu Allah.

Setelah membahas konsepsi dasar Kristen mengenai Allah dan natur dari eksistensi-Nya, kita siap untuk berfokus pada frase Bapa yang Mahakuasa, dengan memperhatikan hal-hal yang khusus yang diajarkan Alkitab mengenai Allah Bapa, pribadi pertama Tritunggal.

BAPA YANG MAHAKUASA

Pembahasan kita tentang Bapa yang Mahakuasa akan terbagi dalam empat bagian. Pertama, kita akan melihat bagaimana nama “Bapa” digunakan untuk Allah dalam Kitab Suci. Kedua, kita akan membahas pribadi Allah Bapa dalam konteks Tritunggal. Ketiga, kita akan mempelajari natur dari Kebapaan-Nya, hal-hal yang Ia lakukan dalam peran-Nya sebagai bapa. Dan keempat, kita akan mendiskusikan kuasa-Nya. Perhatikan pertama-tama penggunaan nama “Bapa” untuk Allah di dalam Kitab Suci.

NAMA

Alkitab menggunakan istilah “Bapa” setidaknya dengan tiga pengertian yang berbeda. Pertama, istilah itu digunakan untuk Allah sebagai Pencipta segala sesuatu. Sebuah contoh untuk penggunaannya dalam pengertian ini dalam Perjanjian Baru ditemukan dalam 1 Korintus 8:6 di mana Paulus menyatakan identitas Bapa sebagai Dia yang merupakan sumber dari segala keberadaan. Penting untuk disadari bahwa tidak setiap rujukan Alkitabiah kepada Allah sebagai Bapa dalam pengertian yang pertama ini merupakan rujukan kepada pribadi pertama dari Allah Tritunggal. Penggunaan kedua dari istilah “Bapa” menunjukkan relasi yang dimiliki oleh orang-orang percaya dengan Allah sebagai hasil dari adopsi mereka sebagai anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan. Ketika Paulus mengatakan dalam Roma 8:15 bahwa kita telah menerima roh yang menjadikan kita anak Allah yang olehnya kita menyebut Allah Abba, Bapa, ia sedang menggunakan “Bapa” dalam pengertian yang kedua ini. Akhirnya, istilah ‘bapa’ digunakan

untuk menunjukkan relasi yang unik yang ada di antara Yesus Kristus dengan Bapa-Nya. Kita bisa merangkumkan ketiga penggunaan ini dengan mengatakan bahwa yang pertama berbicara tentang Allah sebagai Pencipta, yang kedua berbicara tentang Allah sebagai penebus dan yang ketiga berbicara secara spesifik tentang pribadi Bapa dalam hubungannya dengan Anak.

— Dr. Keith Johnson

Sayangnya, sebagian orang Kristen secara keliru berpikir bahwa setiap kali Alkitab menggunakan istilah “Bapa,” Alkitab sedang membicarakan tentang pribadi pertama Allah Tritunggal. Tetapi doktrin Tritunggal belum diwahyukan dengan jelas sampai pada Perjanjian Baru. Ada petunjuk-petunjuk mengenai hal itu di sana sini dalam Perjanjian Lama yang mungkin mengindikasikan semacam kesadaran tentang pluralitas di dalam Allah Tritunggal. Tetapi Perjanjian Lama banyak sekali menekankan keesaan Allah.

Jadi, ketika Allah disebut “Bapa” dalam Perjanjian Lama, rujukannya adalah kepada Allah Tritunggal secara keseluruhan, bukan hanya kepada satu pribadi. Dalam pengertian tertentu, penggunaan kata “Bapa” memang menekankan pribadi Bapa. Tetapi penting untuk diingat bahwa sebelum adanya wahyu yang jelas dalam Perjanjian Baru mengenai ketiga pribadi Allah, semua istilah yang digunakan untuk Allah, termasuk nama “Bapa,” berlaku dalam batas tertentu untuk Allah Tritunggal secara keseluruhan. Istilah “Bapa” merujuk kepada seluruh Allah Tritunggal dalam nas-nas seperti Ulangan 32:6, dan Yesaya 63:16 dan 64:8. Untuk mengilustrasikannya, mari kita melihat pada satu contoh penggunaan “Bapa” dalam pengertian ini dalam Perjanjian Lama. Dalam Maleakhi 2:10, sang nabi mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini:

Bukankah kita sekalian mempunyai satu bapa? Bukankah satu Allah menciptakan kita (Maleakhi 2:10).

Di sini, Allah Tritunggal – termasuk Bapa, Anak dan Roh Kudus – dinyatakan sebagai “Bapa” karena seluruh Allah Tritunggal berpartisipasi dalam penciptaan umat manusia. Perjanjian Baru menyatakan dengan jelas bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus masing-masing memainkan peran yang agak berbeda. Tetapi nas Perjanjian Lama ini tidak membuat perbedaan-perbedaan semacam ini di antara pribadi-pribadi Allah. Sebaliknya, nas ini mengenakan nama “Bapa” kepada ketiga pribadi itu secara kolektif karena peran mereka dalam penciptaan.

Yang menjadikan masalahnya lebih rumit lagi, saat para penulis Perjanjian Baru mengambil dari Perjanjian Lama, ada saat-saat ketika mereka juga merujuk kepada keseluruhan Allah Tritunggal sebagai Bapa dalam pengertian umum. Sebagai contoh, ada kemungkinan keseluruhan Allah Tritunggal digambarkan sebagai “Bapa” dalam Matius 5:45 dan 6:6-18, dan dalam Kisah Para Rasul 17:24-29. Dalam nas-nas ini, keseluruhan Allah Tritunggal disebut “Bapa” karena berbagai alasan. Kadang-kadang alasannya adalah karena keseluruhan Allah Tritunggal berpartisipasi dalam menciptakan dunia. Di saat yang lain, alasannya adalah karena ketiga pribadi Allah tersebut merupakan standar

etika yang harus kita ikuti. Sekali lagi, mari kita memperhatikan satu ayat saja untuk mengilustrasikannya. Dalam Yakobus 1:17, kita membaca kata-kata ini:

Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang (Yakobus 1:17).

Sebelum ayat ini, Yakobus memberikan argumen bahwa karakter Allah itu murni secara etika. Jadi, maksud perkataannya di sini adalah bahwa segala sesuatu yang berasal dari Allah itu baik, dan segala sesuatu yang baik berasal dari Allah. Karena hal-hal yang baik berasal dari seluruh pribadi Allah Tritunggal kita, para penafsir Kristen sering melihat ayat ini sebagai suatu rujukan kepada keseluruhan Allah Tritunggal. Sekali lagi, seperti dalam Perjanjian Lama, masuk akal jika kita melihat penekanan pada pribadi Bapa di sini. Tetapi penting untuk ditegaskan bahwa Anak dan Roh Kudus juga menyediakan pemberian-pemberian yang baik untuk kita.

Walaupun begitu, jelas juga bahwa Kitab Suci menggunakan kata “Bapa” dalam pengertian lain untuk merujuk kepada satu pribadi Tritunggal yang berbeda dengan Anak dan Roh Kudus. Kita melihat hal ini dalam Yohanes 1:14, 18; Yohanes 5:17-26; Galatia 4:6; 2 Petrus 1:17. Sekali lagi, mari kita melihat pada dua contoh saja untuk mengilustrasikan hal ini. Dalam 2 Yohanes ayat 9, sang rasul membedakan antara Bapa dengan Anak ketika ia menuliskan kata-kata ini:

Setiap orang yang tidak tinggal di dalam ajaran Kristus ... tidak memiliki Allah. Barangsiapa tinggal di dalam ajaran itu, ia memiliki Bapa maupun Anak (2 Yohanes 9).

Dan dalam Yohanes 14:16-17, Yesus membedakan Bapa dengan Roh Kudus ketika ia memberikan jaminan ini kepada para rasul:

Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selamanya, yaitu Roh Kebenaran (Yohanes 14:16-17).

Kini setelah kita melihat bagaimana nama “Bapa” digunakan dalam Kitab Suci untuk menunjuk kepada keseluruhan Allah Tritunggal seperti juga pribadi pertama dalam Tritunggal, kita siap untuk melihat kepada pribadi Allah Bapa dalam perbedaannya dengan pribadi-pribadi lain dalam Allah Tritunggal.

PRIBADI

Asosiasi Bapa dengan Anak dan Roh Kudus dapat dijelaskan dalam beberapa cara. Tetapi di dalam sejarah teologi, dua perspektif khusus mengenai Tritunggal telah muncul ke permukaan. Secara spesifik, berbicara dengan menggunakan istilah Tritunggal ontologis dan Tritunggal ekonomis adalah hal yang umum. Kedua pendekatan ini membicarakan Tritunggal yang sama – Bapa, Anak dan Roh Kudus – tetapi masing-masing menekankan aspek-aspek yang berbeda dalam hubungan antara ketiga pribadi Allah Tritunggal.

Di satu sisi, sudah menjadi hal yang umum untuk membicarakan Tritunggal ontologis ketika kita berfokus pada keberadaan Allah. Kata ontologis berarti berhubungan dengan keberadaan. Jadi, ketika kita berbicara tentang Tritunggal ontologis, kita sedang melihat kepada Tritunggal dalam kaitannya dengan keberadaan atau esensi. Kita sedang memikirkan bagaimana ketiga pribadi Tritunggal itu terintegrasi satu sama lain, dan bagaimana ketiganya memiliki esensi tunggal yang sama.

Dari perspektif ontologi, ketiga pribadi Allah bersifat tidak terbatas, kekal dan tidak berubah. Dan masing-masing memiliki atribut-atribut ilahi esensial yang sama, seperti hikmat, kuasa, kekudusan, keadilan, kebaikan dan kebenaran.

Di sisi lain, kita biasanya mengatakan bahwa kita sedang berbicara tentang Tritunggal ekonomis ketika kita memikirkan bagaimana pribadi-pribadi Allah saling berinteraksi, bagaimana mereka berelasi satu sama lain sebagai pribadi-pribadi individual. Kata “ekonomis” berarti “berhubungan dengan manajemen rumahtangga.” Jadi, ketika kami berbicara tentang aspek-aspek ekonomis dari Tritunggal, kami sedang menguraikan bagaimana Bapa, Anak dan Roh Kudus berelasi satu sama lain sebagai kepribadian-kepribadian individual yang berbeda.

Ketika kita memandang Tritunggal dari sudut pandang ekonomis, setiap pribadi memiliki tanggung jawab yang berbeda, level otoritas yang berbeda, dan pemberian peran yang berbeda dengan tugas-tugas yang berbeda yang harus dilakukan. Bapa, Anak dan Roh Kudus terlibat dalam percakapan bersama. Mereka membuat kesepakatan bersama. Mereka bertindak terhadap satu sama lain. Dan mereka berinteraksi dengan banyak cara lainnya.

Dari perspektif ontologis maupun ekonomis, Bapa dikatakan menjadi pribadi yang pertama. Bapa disebut pribadi yang pertama dari Tritunggal ontologis karena Anak dikatakan lahir dari Bapa, dan Roh Kudus dikatakan keluar dari Bapa.

Dengarkanlah kata-kata dari 1 Yohanes 4:9 mengenai lahirnya Anak:

Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya (1 Yohanes 4:9).

Kata “tunggal” berasal dari kata Yunani *monogenes*, dan sering diterjemahkan “satu-satunya yang dilahirkan.” Sayangnya, sebagian orang dalam gereja mula-mula berpikir bahwa ini berarti bahwa Anak diciptakan dan tidak sepenuhnya ilahi. Bahkan pada masa kini beberapa bidat menyangkal keilahian Anak karena Ia disebut “dilahirkan.”

Untuk menyanggah ajaran sesat ini, orang-orang Kristen telah secara tradisional mengatakan bahwa Anak dilahirkan secara kekal oleh Bapa. Istilah ini menekankan

bahwa tidak ada masa ketika Anak tidak ada. Dengarkanlah bagaimana Yesus berbicara tentang prosesi Roh Kudus dalam Yohanes 15:26:

Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku (Yohanes 15:26).

Kata “keluar” adalah terjemahan dari kata Yunani *ekporeuomai*, dan sering diartikan “berasal.” Secara tradisional, ayat ini telah dianggap merujuk kepada sumber eksistensi Roh Kudus.

Sayangnya, nas-nas seperti ini telah menyebabkan banyak orang menyimpulkan secara keliru bahwa Roh Kudus tidak bersifat kekal atau tidak sepenuhnya ilahi. Jadi, teologi Kristen tradisional telah secara cermat menegaskan bahwa Roh Kudus adalah anggota penuh dari Tritunggal, dan bahwa Ia sepenuhnya ilahi, sekalipun kepribadian-Nya secara kekal berasal dari Bapa.

Selain menjadi pribadi pertama dari Tritunggal ontologis, Bapa juga disebut pribadi pertama dalam Tritunggal ekonomis. Dari perspektif ekonomis, Bapa dikatakan menjadi “pribadi pertama” karena Ia memiliki otoritas atas kedua pribadi yang lain, yang sangat mirip dengan otoritas seorang ayah atas rumah tangganya.

Kita melihat otoritas Bapa atas Anak dalam banyak cara. Sebagai contoh, Anak melakukan kehendak Bapa, seperti yang kita pelajari dalam Yohanes 6:40. Dan Anak memperoleh otoritas-Nya dan kerajaan-Nya dari Bapa, menurut nas-nas seperti Efesus 1:20-22. Bahkan Kitab Suci berulang kali menyatakan kepada kita bahwa kedudukan Anak sebagai Raja berada di bawah kedudukan Bapa sebagai Raja. Kita melihat hal ini dalam konsep yang sering ditemukan bahwa Yesus duduk di sebelah kanan Allah, artinya di sebelah kanan takhta Allah, seperti dalam Mazmur 110:1 dan Ibrani 1:3. Yang pasti, sebelah kanan Allah adalah tempat kehormatan dan kuasa, tetapi itu bukan tempat dari takhta itu sendiri. Dan pada akhirnya, Anak akan menyerahkan kerajaan-Nya kepada Bapa, seperti yang diajarkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 15:24. Singkatnya, di dalam Tritunggal ekonomis, Bapa memiliki otoritas terhadap Anak.

Pertanyaan tentang relasi antara Bapa dengan Anak dan tentang bagaimana semua otoritas dijalankan adalah sebuah pertanyaan yang kompleks. Tetapi, ya, hal itu benar-benar berkaitan dengan perbedaan antara peran yang dimainkan oleh Bapa dan Anak di dalam Tritunggal. Dan fakta bahwa di dalam peran-Nya sang Anak secara sukarela menempatkan diri-Nya di bawah Bapa. Ia datang ke bumi untuk menaklukkan diri-Nya kepada kehendak Bapa dan Bapa menjalankan semua otoritas. Tetapi pada saat yang sama hubungan-hubungan ini adalah hubungan kasih yang di dalamnya Bapa mengasihi Anak dan Anak mengasihi Bapa, dan keduanya berusaha untuk menyenangkan dan meninggikan satu sama lain di dalam Tritunggal. Jadi, kita dapat dikatakan tidak perlu memilah-milah, perbedaan di antara peran-peran yang dimainkan oleh keduanya dan hubungan kasih yang dinikmati oleh keduanya.

— Dr. Simon Vibert

Sebagaimana Bapa memiliki otoritas atas Anak, Bapa juga memiliki otoritas atas Roh Kudus. Sebagai contoh, kita seringkali mendengar bahwa Bapa-lah yang mengutus Roh Kudus, seperti dalam Lukas 11:13 dan Efesus 1:17. Kita juga belajar bahwa Bapa-lah yang memberi kuasa kepada Anak dengan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 10:38. Di seluruh Kitab Suci, Roh Kudus adalah wakil Bapa di dalam dunia, yang diperintahkan oleh Bapa untuk melaksanakan kehendak-Nya. Di dalam Tritunggal ekonomis, Bapa memiliki otoritas atas Roh Kudus, sama seperti Ia memiliki otoritas atas Anak.

Otoritas Bapa selalu merupakan otoritas kasih. Otoritas Bapa adalah otoritas yang mengasihi Anak, yang ingin agar Anak dimuliakan, sama seperti Anak ingin agar Bapa dimuliakan. Dan akhirnya, jika mereka sama-sama memiliki hati yang mengasihi, Bapa, Anak dan Roh Kudus, maka konsep bahwa akan ada suatu pertentangan kehendak di antara Bapa, Anak dan Roh Kudus menjadi semacam lelucon karena jika Anak secara kekal dan Roh Kudus secara kekal rindu untuk melakukan kehendak Bapa, dan Bapa secara kekal rindu untuk memuliakan dan meninggikan Anak dan Roh Kudus, maka secara esensial di dalam kehidupan Allah ada suatu kebulatan kehendak, suatu kebulatan kasih; karena suatu kebulatan keberadaan di dalam persekutuan Tritunggal ini.

— Dr. Steve Blakemore

Dengan pengertian ini, yaitu bagaimana nama “Bapa” digunakan dalam Kitab Suci, dan mengenai pribadi Allah Bapa, kita siap untuk mempelajari natur dari Kebapaan-Nya atas ciptaan dan umat manusia.

KEBAPAAN

Sebelum kami menjelaskan Kebapaan Allah secara terperinci, kami harus berhenti sejenak untuk mengemukakan bahwa sejumlah besar nas Kitab Suci yang membicarakan tentang Kebapaan Allah berasal dari Perjanjian Lama, sebelum masa ketika Allah dengan jelas mewahyukan natur Tritunggal-Nya. Dalam nas-nas ini, kata Bapa merujuk pertamanya dan terutama kepada seluruh pribadi Allah Tritunggal, dan bukan hanya kepada pribadi Bapa.

Walaupun demikian, Perjanjian Baru mengasosiasikan Kebapaan Allah terutama dengan pribadi Bapa. Jadi, dapat dibenarkan jika kita melihat adanya penekanan pada pribadi Bapa di dalam teks-teks Perjanjian Lama ini.

Ada banyak aspek dalam Kebapaan Allah yang bisa kita diskusikan. Tetapi kita akan berfokus pada tiga konsep yang paling menonjol dalam Kitab Suci. Pertama, kita akan membahas peran Bapa sebagai Pencipta. Kedua, kita akan mempelajari Kebapaan-

Nya dalam konteks posisi-Nya sebagai Raja atas ciptaan-Nya dan atas umat-Nya. Dan ketiga, kita akan berfokus pada konsep bahwa Bapa adalah Kepala Keluarga atas umat-Nya. Kita akan mulai dengan menyelidiki peran-Nya sebagai Pencipta sebagai aspek dari Kebapaan-Nya.

Pencipta

Dalam pengertian yang paling luas, Kitab Suci kadang-kadang merujuk kepada Allah sebagai bapa dari segala yang diciptakan-Nya. Sebagai contoh, kita mendapati hal ini dalam nas-nas seperti Ulangan 32:6, Yesaya 43:6-7, dan 64:8, Maleakhi 2:10, dan Lukas 3:38.

Sebagai contoh saja, simaklah kata-kata Paulus kepada orang-orang Atena dalam Kisah Para Rasul 17:26-28:

Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka... seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga (Kisah Para Rasul 17:26-28).

Di sini Paulus mengutip dari pujangga-pujangga kafir yaitu Cleanthes dan Aratus, yang telah mengatakan bahwa Zeus adalah Bapa dari umat manusia karena ia telah menciptakan mereka. Tentu saja, Paulus menegaskan bahwa Allah Alkitab adalah Pencipta yang sesungguhnya, dan bukan Zeus. Tetapi Paulus juga mengakui konsep bahwa menciptakan sesuatu berarti menjadi Bapa dari ciptaan tersebut.

Alkitab telah ditulis dalam bahasa manusia. Relasi kita sebagai manusia dengan Allah sebagai Pencipta sering digambarkan dalam pengertian relasi antara seorang bapa dengan anak-anak-Nya. Dalam konteks ini, Kebapaan Allah mewakili asal usul kita dan otoritas-Nya.

— Dr. Paul Chang

Sama seperti para bapa manusia bersabar terhadap anak-anaknya, Kebapaan Allah secara umum terhadap ciptaan memotivasi-Nya untuk menunjukkan kesabaran yang sangat besar terhadap dunia kita yang sudah jatuh ke dalam dosa, dan secara khusus terhadap umat manusia yang sudah berdosa. Bukan berarti bahwa Ia akan selalu menahan penghakiman dari ciptaan. Tetapi hal ini menjelaskan mengapa Ia tidak mudah marah dan mudah menunjukkan belas kasihan. Seperti yang kita baca dalam Mazmur 145:8-9:

Tuhan itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setia-Nya. Tuhan itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya (Mazmur 145:8-9).

Setelah melihat peran Allah sebagai Pencipta, kini kita siap untuk melihat bagaimana peran-Nya sebagai Raja berkaitan dengan Kebapaan-Nya.

Raja

Dalam dunia Timur Tengah Kuno, adalah hal yang umum bagi rakyat untuk menganggap para raja manusia sebagai bapa mereka, dan bagi para raja untuk menganggap rakyatnya sebagai anak-anaknya. Bahasa ini juga sering direfleksikan dalam Kitab Suci. Sebagai contoh, Israel menganggap Daud sebagai bapa mereka karena ia telah menjadi raja mereka. Tentu saja, sebagian orang Israel adalah keturunan langsung dari Daud, sehingga ia adalah leluhur mereka secara harfiah. Tetapi ketika bangsa tersebut secara keseluruhan menganggap Daud sebagai bapa mereka, yang mereka maksudkan adalah bahwa ia adalah raja mereka. Simaklah Markus 11:10, yang menceritakan bagaimana orang banyak berseru demikian:

Diberkatilah Kerajaan yang datang, Kerajaan bapak kita Daud (Markus 11:10).

Di sini Kebapaan Daud atas Israel secara eksplisit dihubungkan dengan kedudukannya sebagai raja. Sama halnya, dalam Kisah Para Rasul 4:25-26, jemaat memuji Allah dengan kata-kata ini:

Dan oleh Roh Kudus dengan perantaraan hamba-Mu Daud, bapa kami, Engkau telah berfirman: Mengapa rusuh bangsa-bangsa, mengapa suku-suku bangsa mereka-reka perkara yang sia-sia. Raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar berkumpul untuk melawan Tuhan dan Yang Diurapi-Nya (Kisah Para Rasul 4:25-26).

Sekali lagi, Daud disebut bapa Israel karena ia adalah Yang Diurapi Tuhan, raja yang duduk di takhta Tuhan dan memimpin Israel dalam pertempuran melawan bangsa-bangsa musuh. Tetapi mengapa orang-orang kuno merujuk kepada raja mereka sebagai bapa mereka?

Raja-raja dunia kuno menyebut diri mereka “bapa” karena mereka menggambarkan diri mereka secara paternalistik, maksudnya mereka memperhatikan rakyat mereka, memenuhi kebutuhan mereka, melindungi mereka dan hal-hal semacam itu. Nah, dalam kenyataannya, kebanyakan dari hal-hal itu hanya merupakan propaganda karena raja-raja dalam dunia kuno kebanyakan melayani diri mereka dan bukan melayani rakyat mereka. Tetapi pada saat yang sama, ketika Allah menyatakan diri-Nya kepada Israel, Ia menggunakan cara berpikir yang umum ini yang menganggap raja sebagai bapa. Dan di dalam kasus Allah yang

menjadi bapa kita, bapa rajawi kita, bapa agung kita, ini bukanlah propaganda, melainkan sebuah kebenaran. Allah merawat kita. Ia memenuhi kebutuhan kita. Ia melindungi kita seperti yang akan dilakukan oleh seorang ayah. Jadi Dia adalah bapa dari seluruh daerah kekuasaan-Nya, bapa dari kerajaan-Nya.

— Dr. Richard Pratt, Jr.

Dan sama seperti para raja manusia disebut sebagai bapa dari bangsa mereka, Allah disebut “Bapa” karena Ia adalah raja yang agung yang memerintah atas semua raja di dunia, dan karena ia langsung memerintah atas bangsa pilihan-Nya yaitu Israel.

Simaklah cara Yesaya 63:15-16 berbicara tentang Kebapaan Tuhan:

Pandanglah dari sorga dan lihatlah dari kediaman-Mu yang tinggi, kudus dan agung! Di manakah kecemburuan-Mu dan keperkasaan-Mu? Engkau menahan hati-Mu yang tergerak dan kasih sayang-Mu terhadap kami. Tetapi Engkaulah Bapa kami ... Engkau, ya Tuhan, adalah Bapa kami, Penebus kami sejak dahulu kala ialah nama-Mu (Yesaya 63:15-16, diterjemahkan dari New International Version).

Di sini, Allah disebut sebagai Bapa karena Ia duduk di atas takhta surgawi, memerintah atas semua ciptaan secara umum, dan atas Israel serta Yehuda secara khusus. Secara spesifik, ini adalah permohonan yang ditujukan kepada sang raja ilahi agar memimpin pasukannya dalam pertempuran, untuk menebus umat-Nya dengan mengalahkan musuh-musuh mereka.

Mengetahui bahwa raja ilahi kita menjaga kita dengan cara yang sama seperti seorang bapa menjaga anak-anaknya seharusnya memberikan kepada kita keyakinan dan hiburan yang besar. Dengan kekuatan sendiri, kita tidak sanggup bertahan menghadapi kefasikan dunia ini. Tetapi raja ilahi kita mengasihi kita seperti seorang ayah, dan siap sedia menolong kita.

Sesungguhnya, inilah salah satu konsep yang Yesus ajarkan dalam Doa Bapa Kami ketika Ia mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa kepada “Bapa kami yang di surga.” Dalam permohonan ini dalam Doa Bapa Kami, Allah diakui sebagai Bapa kita di dalam surga. Dan di seluruh Alkitab, gambaran tentang surga itu sama: surga adalah ruang takhta Allah, tempat di mana Ia duduk dan memerintah sebagai raja. Jadi, ketika Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk berdoa, “Bapa kami yang di surga,” yang Ia maksudkan adalah agar mereka berdoa kepada Allah sebagai bapa rajawi mereka, raja ilahi yang bertakhta di dalam surga. Keyakinan kita bahwa Allah akan memberikan kepada kita makanan kita sehari-hari, mengampuni dosa-dosa kita, menjaga kita dari pencobaan, dan menyelamatkan kita dari si jahat didasarkan kepada fakta bahwa sebagai raja kita yang penuh kasih, Ia memiliki kuasa dan keinginan untuk melakukan hal-hal ini.

Dengan bekal pengertian tentang Allah sebagai Pencipta dan raja ini, kita siap untuk memikirkan peran-Nya sebagai Kepala Keluarga sebagai aspek dari Kebapaan-Nya.

Kepala Keluarga

Salah satu hal yang menarik bagi saya adalah bahwa teologi selalu memiliki implikasi-implikasi pastoral. Apa yang kita percayai turut menentukan akan menjadi seperti apakah diri kita, dan hal ini benar dalam kaitannya dengan Allah Bapa. Saya rasa hal ini berlaku untuk dua macam orang – bagi mereka yang memiliki ayah yang baik, dan bagi mereka yang tidak. Saya beruntung memiliki seorang ayah yang baik, sehingga saya tidak pernah mengalami kesulitan untuk berpikir tentang Allah sebagai Bapa Surgawi saya. Segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan oleh ayah saya kepada saya, dan cara kami berelasi terhadap satu sama lain – sangat-sangat penting, dan memberikan kepada saya pengertian yang sangat positif mengenai Allah Bapa. Tetapi selama bertahun-tahun saya telah menjumpai dan melayani orang-orang yang menganggap bahasa Kebapaan itu sangat negatif, sangat menyusahkan, sangat sulit. Tetapi saya ingat pada suatu hari saya pernah melayani salah seorang mahasiswi saya, yang menggambarkannya kepada saya dengan mengatakan bahwa “Bagi saya, Allah menjadi Bapa yang tidak pernah saya miliki.” Dan karena itu saya rasa ketika kita mempelajari tentang Kebapaan Allah, bahkan dari keadaan yang berkekurangan, kita mulai mempelajari bahwa hati Allah adalah hati yang condong kepada kita, tanpa bergantung pada apakah kita benar-benar sudah pernah memiliki pengalaman itu dengan bapa kita di dunia.

— Dr. Steve Harper

Semua orang mengenal dengan baik konsep tentang seorang kepala keluarga. Biasanya seorang kepala keluarga adalah orang tua, kakek-nenek, atau kerabat lain yang memimpin dan membuat keputusan-keputusan untuk keluarga atau rumahtangga tersebut. Nah, Kitab Suci sering menggambarkan relasi Allah dengan umat-Nya dengan istilah-istilah yang persis sama.

Kadang-kadang dalam Perjanjian Lama, kita menangkap kilasan-kilasan tentang Allah sebagai Kepala Keluarga umat manusia. Sebagai contoh, dalam Kejadian 5:1-3, Musa menggambarkan relasi Allah dengan Adam dengan cara yang sama seperti ia menggambarkan relasi Adam dengan putranya, Set.

Namun, yang lebih sering terjadi dalam Perjanjian Lama, Allah dilukiskan sebagai Kepala Keluarga dari bangsa Israel. Kita melihat hal ini dalam perhatian yang ditunjukkan-Nya kepada umat-Nya di dalam ayat-ayat seperti Ulangan 1:31, Mazmur 103:13 dan Amsal 3:12. Sebagai satu contoh saja, perhatikan kata-kata Tuhan dalam Hosea 11:1:

Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu (Hosea 11:1).

Di sini Tuhan menggambarkan diri-Nya sebagai orang tua yang telah mengasihi bangsa Israel sejak masa kecilnya. Kita juga mendapati Allah digambarkan sebagai Kepala Keluarga Israel dalam Bilangan 12:7, di mana Tuhan menyebut Musa demikian:

Hamba-Ku Musa; ia diberikan kepercayaan atas segenap rumah-Ku (Bilangan 12:7, diterjemahkan dari NRSV).

Kata yang diterjemahkan “rumah” adalah istilah Ibrani *bayit*. Kata itu merupakan kata umum yang merujuk bukan hanya kepada suatu bangunan rumah, melainkan juga kepada orang-orang yang tinggal dalam bangunan itu. Di sini, Musa digambarkan sebagai seorang anak atau hamba yang memerintah atas orang-orang dan atas harta benda yang dimiliki oleh sang kepala keluarga, yang mengimplikasikan bahwa Allah adalah Kepala Keluarga dari bangsa Israel.

Tentu saja, deskripsi tentang Allah sebagai Kepala Keluarga umat-Nya juga diteruskan sampai kepada Perjanjian Baru. Dalam Matius 7:9-11, dan Lukas 11:11-13, Yesus mengajarkan bahwa Bapa menjawab doa-doa kita dengan cara yang sama seperti para bapa manusia memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Dalam Yohanes 1:12-13, seperti halnya dalam 1 Yohanes 2:29 dan 3:1, kita belajar bahwa Bapa mengasihi kita karena kita telah dilahirkan ke dalam keluarga-Nya. Dan dalam Ibrani 12:5-10, kita membaca bahwa Tuhan mendisiplin kita demi kebaikan kita sendiri dengan cara yang sama seperti seorang bapa manusia mendisiplin anak-anaknya. Dan dalam nas-nas seperti 1 Timotius 3:15 dan 1 Petrus 4:17, gereja dianggap sebagai rumahtangga dan keluarga Allah.

Saya percaya ada implikasi-implikasi pastoral yang dahsyat dari Kebapaan Allah. Saya rasa salah satu hal yang langsung terlihat adalah: Allah adalah Bapa. Maksud saya, itu merupakan suatu pandangan yang dahsyat tentang seperti apakah Bapa itu, seperti apakah Allah itu di dalam Kitab Suci. Jadi, kita melihat dari awalnya bahwa keluarga pastilah sangat, sangat penting bagi Allah. Dan saya percaya bahwa sejak Ulangan 6, ketika Tuhan berkata, “Dengarlah, beginilah Aku akan meneruskan taurat dan kasih Allah; hal itu akan terjadi melalui keluarga.” Itu akan terjadi saat orang tua melibatkan diri, saat kehidupan mereka bergesekan dengan kehidupan anak-anak; jelaslah hal-hal yang luar biasa dikerjakan di sana. Keluarga sangat penting bagi Allah. Saya rasa Anda juga melihat ke bawah dan Anda melihat bahwa para bapa sangat penting bagi keluarga. Dan implikasi-implikasi pastoralnya di sana, Anda bisa melihatnya di seluruh dunia, di mana para bapa itu kuat, Anda memiliki kebudayaan yang kuat. Di mana para Bapa menjadi lemah di dalam kebudayaan, lemah di dalam lingkup kebudayaan, Anda memiliki suatu dinamika yang melemah yang sama sekali tidak bisa digantikan oleh peran ibu. Kita membutuhkan para ibu yang kuat, itu sudah pasti, tetapi para bapa mutlak penting, dan saya rasa salah satu hal

yang Anda lihat dalam Kebapaan Allah adalah dinamika itu sendiri. Saya melihat kurangnya peran bapa mengakibatkan terjadinya penyelewengan, kurangnya pendidikan, munculnya kejahatan. Jadi seluruh persoalan tentang disfungsi ini di seluruh bagian kebudayaan terjadi ketika Anda memiliki suatu konsep Kebapaan yang melemah dan hal itu akan terjadi ketika Anda memiliki suatu konsep yang lemah tentang Allah sebagai Bapa.

— Dr. Matt Friedeman

Kini setelah kita mempelajari Nama, Pribadi dan Kebapaan dari Bapa yang Mahakuasa, kita siap untuk menyelidiki kuasa-Nya yang tidak terbatas untuk melaksanakan kehendak-Nya.

KUASA

Lihatlah sekali lagi pada butir iman pertama dalam *Pengakuan Iman Rasuli*. Di situ tertulis :

**Aku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa,
Khalik langit dan bumi.**

Ketika *Pengakuan Iman Rasuli* mengatakan bahwa Allah Bapa itu Mahakuasa, artinya adalah bahwa Ia memiliki kuasa yang tidak terbatas dan tidak tertandingi. Di dalam istilah-istilah teologis tradisional, kuasa Allah yang tidak terbatas dan tidak tertandingi itu disebut sebagai kemahakuasaan-Nya (*omnipotence*), dari akar kata *omni*, yang berarti semua, dan kata potensi, yang berarti kuasa.

Kuasa Bapa tidak terbatas karena Ia memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan apapun yang dikehendaki-Nya. Dan kuasa-Nya tidak tertandingi karena Dialah satu-satunya yang memiliki jenis kuasa yang seperti ini.

Kita akan membahas kedua aspek dari kuasa Bapa yang baru saja kita sebutkan: fakta bahwa kuasa tersebut tidak terbatas, dan fakta bahwa kuasa tersebut tidak tertandingi. Mari kita mulai dengan natur kuasa-Nya yang tidak terbatas.

Tidak Terbatas

Kitab Suci menggambarkan Bapa sebagai Bapa yang memiliki kuasa untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Kitab Suci menunjukkan kuasa yang tidak terbatas ini dengan banyak cara yang berbeda. Dia dikatakan memiliki kuasa untuk menciptakan alam semesta dan untuk membinasakannya. Dia dikatakan memiliki kuasa untuk mengendalikan cuaca, untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya dalam pertempuran, untuk memerintah dan mengendalikan pemerintahan manusia, untuk melakukan mujizat-

mujizat yang hebat, dan untuk menyelamatkan umat-Nya. Simaklah bagaimana nabi Yeremia menggambarkan Tuhan dalam Yeremia 10:10-16:

Tetapi TUHAN adalah Allah yang benar, Dialah Allah yang hidup dan Raja yang kekal. Bumi goncang karena murka-Nya, dan bangsa-bangsa tidak tahan akan geram-Nya... Tuhanlah yang menjadikan bumi dengan kekuatan-Nya, yang menegakkan dunia dengan kebijaksanaan-Nya, dan yang membentangkan langit dengan akal budi-Nya. Apabila Ia memperdengarkan suara-Nya, menderulah bunyi air di langit, Ia menaikkan kabut awan dari ujung bumi, Ia membuat kilat serta dengan hujan, dan mengeluarkan angin dari perbendaharaan-Nya... Dialah yang membentuk segala-galanya, termasuk Israel, yang adalah suku milik-Nya; nama-Nya ialah TUHAN semesta alam! (Yeremia 10:10-16, diterjemahkan dari New International Version).

Allah pada akhirnya mengendalikan setiap aspek dari dunia ciptaan. Ia memiliki kuasa untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Dalam Yesaya 46:10-11, Tuhan sendiri merangkumkan kuasa-Nya demikian:

Keputusan-Ku akan sampai, dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan... Aku telah mengatakannya, maka Aku hendak melaksungkannya, Aku telah merencanakannya, maka Aku hendak melaksanakannya (Yesaya 46:10-11).

Kemahakuasaan Allah merupakan sebuah pengingat yang baik bagi kita sebagai orang-orang percaya bahwa ketika dunia seolah berputar tanpa terkendali, rasanya seakan-akan dunia sedang turun ke dalam kekacauan, tetapi kenyataannya tidak seperti itu. Allah tidak bisa dibatasi oleh sumber atau kuasa lain yang melebihi kuasa-Nya. Dunia ini, seperti apapun juga kelihatannya, bukannya berputar tanpa terkendali, Allah itu berdaulat, kita bisa memiliki keyakinan bahwa Ia tidak dikalahkan, dan hal itu memberi kita kekuatan untuk berjalan dengan iman pada saat-saat yang kelihatannya misterius bagi perspektif kita yang terbatas. Ketika kita tidak melihat semua yang Allah lihat, adalah baik untuk mengetahui bahwa kendali Allah atau kuasa Allah itu tidak dirampas dari-Nya di luar kehendak-Nya. Apapun yang akan terjadi pada diri saya, apapun yang sedang terjadi dalam hidup saya, sedang terjadi di bawah otoritas tangan kasih Allah. Dan saya bisa memiliki keyakinan, bahkan ketika saya tidak bisa menjelaskan keadaan saya, bahwa saya mengenal Allah yang menopang saya dan berjalan bersama saya untuk melewati keadaan ini.

— Dr. Robert G. Lister

Di sepanjang Alkitab, Kitab Suci biasanya menunjuk kepada penebusan Allah bagi umat-Nya sebagai demonstrasi yang ideal dari kuasa-Nya. Dalam Perjanjian Lama, kita sering membaca bahwa Ia membuktikan kuasa-Nya di dalam peristiwa Keluaran, ketika ia memukul orang-orang Mesir dengan mengirimkan tulah-tulah, membebaskan orang-orang Israel dari perbudakan, memelihara mereka dengan makanan dari surga selama empat puluh tahun di padang gurun, dan memberikan kepada mereka penaklukan atas Tanah Perjanjian. Dalam pikiran orang-orang Israel kuno, peristiwa Keluaran merupakan contoh terbesar dari kuasa penebusan Allah yang mereka kenal.

Kita menemukan rujukan-rujukan kepada kuasa Allah dalam peristiwa Keluaran di seluruh kitab-kitab Taurat, dalam nas-nas seperti Keluaran 14:31; Bilangan 14:13; dan Ulangan 9:26-29. Kita juga melihat tema ini dalam setiap bagian lainnya dalam Perjanjian Lama. Kita menemukannya dalam kitab-kitab sejarah dalam 2 Raja-Raja 17:36; di dalam kitab-kitab puisi dalam bagian-bagian seperti Mazmur 66:3-6; dan di dalam kitab-kitab nubuat dalam bagian-bagian seperti Yesaya 63:12.

Nah, bukan berarti bahwa orang-orang Israel kuno mengabaikan penebusan rohani yang jauh lebih luar biasa, yang mereka terima oleh anugerah melalui iman kepada Tuhan. Sangat valid jika mereka mengatakan hal seperti, “Aku percaya kepada kuasa Allah dengan iman.” Tetapi banyak penulis Perjanjian Lama mendapati, akan lebih meyakinkan jika mereka mengatakan hal-hal seperti, “Allah membuktikan kuasa-Nya dengan sendirian melepaskan seluruh bangsa kami dari perbudakan.” Dan ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Lagipula, demonstrasi-demonstrasi eksternal dari keperkasaan Allah dalam peristiwa Keluaran benar-benar tidak dapat dibantah sehingga bahkan orang-orang Mesir yang tidak percaya pun diyakinkan.

Dengan pengertian mengenai kuasa Allah yang tidak terbatas ini, kami harus berhenti sejenak untuk menyebutkan bahwa ada beberapa hal tertentu yang tidak bisa atau tidak akan dilakukan oleh Allah, meskipun kuasa-Nya tidak terbatas. Secara spesifik, natur Bapa mengendalikan segala yang dilakukan-Nya. Sebagai akibatnya, Ia tidak pernah melakukan apapun yang bertentangan dengan natur-Nya.

Natur adalah istilah yang luas yang mencakup atribut-atribut esensial dan personal. Kita bisa mendefinisikannya sebagai karakter fundamental seseorang; atau aspek-aspek sentral dari keberadaan seseorang. Berkenaan dengan Bapa, natur-Nya mencakup bukan hanya keberadaan dan karakter-Nya, tetapi juga relasi-relasi-Nya dengan anggota-anggota lain dalam Tritunggal. Dan natur Bapa adalah mutlak tidak berubah (*immutable and unchangeable*), sehingga natur-Nya akan selalu memimpin-Nya untuk menggunakan kuasa-Nya dengan cara-cara yang serupa. Beginilah Yakobus 1:17 membicarakan kualitas natur Allah yang tidak berubah:

Bapa segala terang ... tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran (Yakobus 1:17).

Natur Bapa tidak membatasi kemampuan-Nya untuk melakukan hal-hal yang selaras dengan natur-Nya. Tetapi natur-Nya itu menjamin bahwa Ia hanya akan menggunakan kuasa-Nya yang mahadahsyat itu dengan cara-cara yang konsisten dengan atribut-atribut-Nya. Sebagai contoh, Ia tidak akan pernah berhenti memiliki sifat kekal. Ia

tidak akan pernah mencabut otoritas-Nya atas Anak dan Roh Kudus. Ia tidak akan pernah melakukan hal apapun yang berdosa. Dan Ia akan selalu menepati janji-Nya.

Hal yang sangat menarik bagi saya adalah bahwa salah satu faktor di dalam kebangkitan sains modern adalah pengakuan bahwa Allah bekerja dengan cara yang sama sekarang ini seperti halnya di masa yang lalu. Sedangkan di mana pun animisme diterima di dalam dunia ini – kepercayaan bahwa ada banyak allah dan bahwa allah-allah berdiam di dalam elemen-elemen dunia ini, kepercayaan-kepercayaan bahwa Allah sama sekali tidak bisa ditebak – dan jika Allah sama sekali tidak bisa ditebak, Anda tidak bisa mempelajari dunia ini karena Anda tidak tahu apakah dunia ini akan menunjukkan tindakan yang sama besok seperti tindakannya pada hari ini. Tetapi jika Allah tidak berubah maka sesungguhnya Anda dapat pergi ke luar dan mempelajari dunia ini dan memahami bagaimana Allah telah menjadikannya dan bagaimana cara kerjanya. Dan justru kepercayaan kepada ketidakberubahan Allah tersebut secara spesifik memberi peluang bagi kebangkitan sains modern. Sebagaimana kepercayaan itu memberi peluang bagi kebangkitan sains modern, kepercayaan itu juga memberikan jaminan dan penghiburan serta damai sejahtera kepada orang Kristen di tengah situasi-situasi yang tidak menentu, karena kita tidak perlu mengerti semuanya. Kita tidak perlu mengetahui apa yang akan segera terjadi. Yang perlu kita ketahui adalah bahwa Allah kita sepenuhnya cukup untuk menghadapi tantangan apapun yang kita hadapi, dan bahwa Ia dapat dipastikan akan menangani situasi itu dengan cara yang sama seperti yang telah dijanjikan-Nya kepada Daud, kepada Abraham dan kepada Adam dan kepada Yesus dan kepada Paulus – bahwa Ia dapat diandalkan, bahwa Ia setia, bahwa Ia tidak plin-plan, bahwa Ia tidak berubah dari hari ke hari, dan Ia memiliki semua kuasa di dalam diri-Nya untuk menangani setiap keadaan kita.

— Dr. J. Ligon Duncan III

Kini setelah kita mendiskusikan natur yang tidak terbatas dari kekuasaan Bapa, kita harus beralih kepada kualitas-kualitas kekuasaan-Nya yang tidak tertandingi, dengan mengingat bahwa hanya Allah saja yang mahakuasa.

Tidak Tertandingi

Simaklah bagaimana kuasa Allah yang tidak tertandingi dijelaskan dalam Yesaya 14:24-27:

TUHAN semesta alam telah bersumpah, firman-Nya: "Sesungguhnya seperti yang Kumaksud, demikianlah akan terjadi, dan seperti yang Kurancang, demikianlah akan terlaksana: Aku akan membinasakan orang Asyur dalam negeri-Ku dan menginjak-injak mereka di atas gunung-Ku; kuk yang diletakkan mereka atas umat-Ku akan terbuang dan demikian juga beban yang ditimpakan mereka atas bahunya." Itulah rancangan yang telah dibuat mengenai seluruh bumi, dan itulah tangan yang teracung terhadap segala bangsa. TUHAN semesta alam telah merancang, siapakah yang dapat menggagalkannya? Tangan-Nya telah teracung, siapakah yang dapat membuatnya ditarik kembali? (Yesaya 14:24-27).

Perhatikan bahwa di dalam nas ini, deskripsi tentang kuasa Tuhan yang tidak terbatas diikuti dengan penegasan bahwa hanya Dia yang memiliki kemahakuasaan. Tidak ada yang bisa menggagalkan-Nya, tidak ada yang bisa membuat tangan-Nya yang telah teracung itu ditarik kembali.

Fakta bahwa kuasa Bapa itu tidak tertandingi mengalir secara alamiah dari fakta bahwa hanya ada satu Allah yang sejati. Tentu saja jika ada keberadaan lain yang memiliki kuasa yang tidak terbatas, status Allah sebagai satu-satunya Allah bisa dipertanyakan. Lagipula, suatu keberadaan yang memiliki kuasa yang tidak terbatas itu pastilah ilahi, atau bisa menjadikan dirinya ilahi berdasarkan kuasanya sendiri.

Inilah pada dasarnya yang diberitahukan Allah kepada Ayub dalam Ayub pasal 38, ketika Ia berkata bahwa Ayub akan mampu membenarkan dirinya jika ia bisa terlebih dulu melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib yang telah Allah lakukan, seperti menciptakan, mengatur, dan dengan pemeliharaannya mengendalikan alam semesta.

Tetapi realitasnya adalah bahwa hanya Allah yang benar-benar ilahi. Dan karena itu hanya Allah yang memiliki kuasa yang tidak terbatas.

Sayangnya, di dalam zaman kita ada banyak orang Kristen yang bermaksud baik menyangkal bahwa Allah itu maha-kuasa. Mereka salah memahami Kitab Suci yang mereka anggap mengajarkan bahwa Allah sendiri sedang berusaha semampunya bagi ciptaan-Nya. Tetapi kemahakuasaan Allah adalah suatu ajaran praktis Kitab Suci yang luar biasa. Ketika umat Allah mengalami kesulitan, mereka berseru memohon pertolongan Allah karena mereka tahu bahwa Ia sanggup menyelamatkan. Ketika kejahatan seolah mengendalikan dunia, kita bisa memiliki keyakinan bahwa Allah sepenuhnya berkuasa atas kejahatan. Tanpa iman kepada kemahakuasaan Allah, kita tidak mempunyai dasar untuk meyakini bahwa Allah akan mengalahkan musuh-musuh-Nya, dan bahwa anak-anak-Nya akan menerima berkat-berkat kekal yang telah dijanjikan-Nya.

Sungguh menakjubkan jika kita memikirkan tentang semua kekayaan teologi yang digulirkan ke dalam frase Bapa yang Mahakuasa. Kita melayani Allah yang berkuasa, pribadi, dan Kebapaan yang mengasihi kita dan memperhatikan kita dengan cara-cara yang menakjubkan. Dan kita bisa sepenuhnya yakin bahwa perlindungan-Nya tidak akan pernah gagal karena kita tahu bahwa Dia sendiri tidak akan pernah gagal. Ia akan selalu menjadi Pencipta kita, Raja kita dan Kepala Keluarga kita. Ia akan selalu

memiliki kuasa yang tidak terbatas dan tidak tertandingi. Dan Ia tidak akan pernah berubah. Ia akan selalu hadir untuk menyelamatkan kita, dan keselamatan yang ditawarkan-Nya sama kekalnya dengan diri-Nya.

Sejauh ini dalam pelajaran ini, kita telah menyelidiki natur dari Allah kita yang bersifat Tritunggal, dan karakteristik-karakteristik dari pribadi ilahi yang dikenal sebagai Bapa yang Mahakuasa. Sekarang kita siap untuk beralih kepada topik ketiga kita: peran Bapa sebagai Khalik langit dan bumi.

KHALIK

Pembahasan kita tentang Bapa sebagai Khalik langit dan bumi akan berfokus pada tiga faset dari pekerjaan penciptaan-Nya. Pertama, kita akan merenungkan karya penciptaan Bapa. Kedua, kita akan berfokus pada kebaikan dari ciptaan. Dan ketiga, kita akan berbicara tentang otoritas Bapa atas ciptaan. Mari kita mulai dengan merenungkan karya penciptaan yang Bapa lakukan.

KARYA PENCIPTAAN

Penciptaan adalah sebuah karya yang dalam *Pengakuan Iman Rasuli* secara spesifik dikenakan kepada Bapa. Ingatlah bahwa butir iman yang pertama menyatakan:

**Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa,
Khalik langit dan bumi.**

Dari semua hal yang menurut Kitab Suci dilakukan oleh Bapa, inilah satu-satunya karya yang ditegaskan oleh Kekristenan historis sebagai karya yang harus diakui oleh semua orang Kristen.

Kebanyakan orang Kristen tidak asing dengan konsep bahwa Allah menciptakan dan menopang alam semesta, terutama karena Kitab Suci begitu sering menyebutkannya. Bahkan, jika kita membuka halaman pertama dari Alkitab kita dan mulai membaca, hal pertama yang diberitahukan kepada kita adalah bahwa Allah adalah khalik langit dan bumi. Seperti yang kita pelajari dari Kejadian 1:1:

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (Kejadian 1:1).

Setelah ayat pembukaan ini, seluruh Kejadian pasal 1 menjelaskan bahwa Allah menciptakan dan mengatur alam semesta di dalam rentang waktu enam hari.

Nah di sepanjang sejarah gereja, sudah ada banyak teori yang berbeda tentang penafsiran terhadap catatan penciptaan dalam Kejadian pasal 1. Hampir semua teolog sependapat bahwa Allah menciptakan alam semesta *ex nihilo* atau dari tidak ada menjadi ada. Maksudnya, sebelum Allah menciptakan langit dan bumi, tidak ada keberadaan apapun selain Allah sendiri. Tidak ada materi pra-eksistensi yang darinya Allah

menciptakan alam semesta. Dan banyak teolog telah berpendapat bahwa Allah bahkan menciptakan waktu dan ruang itu sendiri.

Tetapi para teolog telah seringkali berbeda pendapat mengenai bagaimana persisnya Bapa menciptakan alam semesta, khususnya dalam hal natur enam hari penciptaan. Beberapa Bapa Gereja, seperti Klemens, Origen dan Augustinus percaya bahwa hari-hari itu merupakan lambang-lambang figuratif dari suatu penciptaan yang mungkin terjadi seketika. Yang lainnya, seperti Irenaeus dan Tertullianus, menganggapnya sebagai hari-hari normal yang terdiri dari 24 jam. Belakangan, ketika sains mulai menyatakan bahwa alam semesta sudah sangat tua, banyak teolog mulai membaca kisah penciptaan dengan cara-cara yang baru. Beberapa dari mereka menganggap bahwa hari-hari itu adalah periode normal selama 24-jam, tetapi bahwa ada rentang waktu yang panjang yang mengintervensi di antara hari-hari ketika Allah menciptakan. Yang lainnya menafsirkan hari-hari itu sebagai kiasan yang mewakili era atau zaman.

Tentu saja isu tentang hari-hari penciptaan dalam Kejadian pasal satu merupakan suatu isu yang hangat yang telah menjadi sumber dari banyak perdebatan. Saya rasa salah satu isunya adalah: jenis literatur apakah ini? Apakah ini merupakan literatur yang dibuat untuk memberikan suatu fakta indrawi, fakta yang berhubungan dengan indra-indra, atau apakah literatur ini dibuat untuk mengajarkan fakta rohani. Nah, kita tidak seharusnya memisahkan keduanya. Allah adalah Pencipta dari dunia ini dan kedua fakta itu seharusnya sejalan. Tetapi jika kita membaca Kejadian 1 sebagai teks sains, hal itu akan memimpin kita kepada suatu penafsiran yang berbeda dengan jika kita membacanya sebagai sebuah diskusi mengenai makna dan natur dari penciptaan.

— Dr. John Oswalt

Bagi jemaat mula-mula dan cara mereka menggunakan *Pengakuan Iman Rasuli*, yang tampaknya menjadi hal terpenting adalah bahwa orang-orang percaya mengakui bahwa Allah dan Allah sajalah, yang dipimpin oleh pribadi Bapa, yang menciptakan dan menopang seluruh alam semesta, termasuk ranah rohani dan materi, dengan semua substansi dan makhluknya.

Inilah konsep yang sama yang ditekankan oleh kaum Lewi dalam Nehemia 9:6. Simaklah kata-kata mereka:

Hanya Engkau adalah TUHAN! Engkau telah menjadikan langit, ya langit segala langit dengan segala bala tentaranya, dan bumi dengan segala yang ada di atasnya, dan laut dengan segala yang ada di dalamnya. Engkau memberi hidup kepada semuanya itu dan bala tentara langit sujud menyembah kepada-Mu (Nehemia 9:6).

Seperti yang kita baca di sini, Allah sajalah yang menjadikan alam semesta. Dan Allah sajalah yang terus memberikan kehidupan kepada segala yang ada, yang terus menopang alam semesta yang diciptakan-Nya.

Nah, hal penting yang perlu dikemukakan adalah bahwa meskipun Bapa menjadi pemeran utama dalam menjadikan dan menopang langit dan bumi, tindakan-tindakan ini melibatkan seluruh pribadi Tritunggal dalam berbagai cara. Sebagai contoh, Anak adalah sarana atau instrumen yang dipakai oleh Bapa untuk menjadikan dunia, dan yang masih dipakai-Nya untuk menopangnya.

Simaklah bagaimana Paulus mendeskripsikan karya penciptaan dalam 1 Korintus 8:6:

... hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup (1 Korintus 8:6).

Di sini, Paulus menjelaskan bahwa Bapa adalah sumber dari penciptaan. Penciptaan berasal *dari* Dia. Tetapi penciptaan terjadi *melalui* Anak. Kita tetap hidup karena Bapa menopang kehidupan kita melalui Anak-Nya.

Keterlibatan Roh Kudus disebutkan secara kurang eksplisit dalam Kitab Suci. Keterlibatan Roh Kudus terutama diimplikasikan dalam nas-nas Perjanjian Lama yang merujuk kepada pekerjaan Roh Allah. Selama masa Perjanjian Lama, Roh Kudus belum dengan jelas diwahyukan sebagai pribadi Allah yang berbeda. Walaupun demikian, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Ia sudah aktif melaksanakan kehendak Allah di dalam dunia. Kita melihat hal ini dalam nas-nas seperti Markus 12:36 yang berbicara tentang Roh Kudus yang memberikan inspirasi kepada para penulis Perjanjian Lama, dan Kisah Para Rasul 2:2-17, di mana Petrus mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah sumber nubuat dan pemberian karunia rohani bahkan selama masa Perjanjian Lama.

Jadi, ketika kita membaca catatan-catatan Perjanjian Lama mengenai Roh Allah, adalah beralasan jika kita menarik kesimpulan bahwa catatan-catatan itu menjadi bayang-bayang dari wahyu yang lebih jelas di kemudian hari, bahwa Roh Kudus adalah pribadi ilahi yang berbeda. Sebagai contoh, dalam Kejadian 1:2-3, kita membaca catatan ini:

Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang itu jadi (Kejadian 1:2-3).

Kata-kata “Roh Allah” secara harfiah merujuk kepada Allah di dalam ketiga pribadi-Nya. Tetapi dari perspektif Perjanjian Baru, kita bisa melihat adanya penekanan pada aktivitas dari pribadi Roh Kudus di dalam kata-kata itu.

Setelah melihat peran Bapa sebagai Khalik di dalam karya penciptaan, kita siap untuk berfokus pada kebaikan dari ciptaan yang dijadikan Bapa.

KEBAIKAN DARI CIPTAAN

Banyak agama dan filsafat mengajarkan bahwa alam semesta materiil bersifat amoral, maksudnya tidak baik ataupun jahat. Yang lainnya benar-benar mengatakan bahwa dunia itu jahat. Sebagai contoh, banyak di antara filsafat kafir yang dijumpai oleh gereja mula-mula mengajarkan bahwa alam semesta materiil itu rusak, dan bahwa agar dapat benar-benar diselamatkan, umat manusia harus melepaskan diri dari perbudakan tubuh mereka. Pandangan yang negatif terhadap dunia ini merupakan salah satu alasan yang membuat *Pengakuan Iman Rasuli* menekankan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi. Di dalam Alkitab, alam semesta adalah ciptaan Allah yang baik yang merefleksikan karakter-Nya yang baik.

Dalam Kejadian pasal 1, kita diingatkan pada kebaikan dari ciptaan dalam ayat 4, 10, 12, 18, 21, 25 dan 31 – totalnya sebanyak tujuh kali. Dan di dalam pernyataan yang terakhir, Kitab Suci mencatat bahwa seluruh ciptaan bukan hanya “baik” tetapi “sangat baik.” Seperti yang dituliskan oleh Musa dalam Kejadian 1:31:

Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik (Kejadian 1:31).

Sayangnya, segera setelah Allah menciptakan dunia, Adam dan Hawa berdosa terhadap Allah dengan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Dan sebagai akibat dari dosa umat manusia, Allah menempatkan seluruh ciptaan di bawah kutuk. Satu teks yang membicarakan hal ini adalah Kejadian 3:17-19, di mana Allah mengucapkan kutuk ini kepada Adam:

... terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu (Kejadian 3:17-19).

Karena dosa Adam, Allah mengutuk tanah sehingga pekerjaan bercocok tanam menjadi sulit, Adam dan seluruh umat manusia terpaksa bekerja keras untuk mencari makanan mereka. Dan kutuk terhadap tanah ini tidak terbatas pada pertanian. Kutuk tersebut mempengaruhi seluruh dunia di dalam semua aspeknya. Paulus menulis tentang masalah ini dalam Roma pasal 8 ketika ia memperlihatkan bahwa penebusan orang-orang percaya melalui Yesus Kristus pada akhirnya akan memimpin kepada pemulihan dari penciptaan itu sendiri. Simaklah apa yang dituliskan Paulus dalam Roma pasal 8:20-22:

Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan ... tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan ... sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin (Roma 8:20-22).

Paulus mengajarkan bahwa kutuk atas tanah mempengaruhi setiap elemen ciptaan.

Tetapi walaupun ada kutuk Allah, kita tidak boleh membuat kekeliruan dengan menganggap bahwa ciptaan itu tidak lagi baik. Ya, Kejatuhan umat manusia ke dalam dosa telah merusak ciptaan. Tetapi ciptaan masih merupakan dunia Allah, dan ciptaan secara fundamental tetap baik. Paulus mengungkapkan hal ini ketika ia sedang menulis tentang validitas pernikahan yang terus mengikat, dan kemerdekaan orang-orang Kristen untuk memakan semua jenis makanan. Simaklah kata-katanya dalam 1 Timotius 4:4:

Karena semua yang diciptakan Allah itu baik (1 Timotius 4:4).

Perhatikan apa yang Paulus katakan di sini. Ia tidak mengatakan bahwa segala sesuatu yang diciptakan itu “dulunya” baik (“*was*” *good*), tetapi bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan “adalah” baik (“*is*” *good*).

Fakta bahwa dunia jasmani itu baik – bahwa Allah menyatakannya baik – memiliki banyak implikasi praktis bagi kita. Di satu sisi, kita perlu menjaga lingkungan. Kita adalah para penatalayan dari ciptaan ini. Di sisi lain, pada akhirnya Allah akan memelihara ciptaan ini. Dia akan menciptakan-kembali; akan ada pemulihan ciptaan, bukannya pembinasaaan ciptaan. Kita akan hidup selamanya dalam langit yang baru dan bumi yang baru. Dunia jasmani yang Allah ciptakan adalah hal yang baik. Tubuh jasmani kita – kehadiran jasmani kita – adalah hal yang baik.

— Dr. Mark Strauss

Jadi, entah kita sedang berbicara tentang pernikahan atau makanan atau hal lain apapun yang diciptakan oleh Allah, kita bisa yakin bahwa apa yang diciptakan-Nya itu baik karena Bapa yang menciptakannya itu baik. Inilah sebabnya Paulus juga bisa mengatakan, dalam Roma pasal 1, bahwa kebaikan Allah sendiri masih bisa dilihat oleh semua umat manusia melalui hal-hal yang telah dijadikan-Nya. Itulah sebabnya Mazmur 19 bisa mengklaim bahwa langit menceritakan kemuliaan Allah.

John Wesley mendeskripsikan kebaikan dari ciptaan dalam karyanya di abad-kedelapanbelas, *A Survey of the Wisdom of God in the Creation*, bagian 3, bab 2. Simaklah apa yang ia tuliskan di sana:

Seluruh alam semesta adalah sebuah gambar, yang di dalamnya ditampilkan kesempurnaan-kesempurnaan Sang Ilahi. Seluruh alam semesta tidak hanya menunjukkan keberadaan-Nya, tetapi kesatuan-Nya, kuasa-Nya, hikmat-Nya, kemandirian-Nya, kebaikan-Nya.

Alam semesta memperlihatkan kebaikan Allah melalui kebaikan yang ada pada dirinya – suatu kebaikan yang dimilikinya karena diciptakan oleh Allah yang baik.

Ciptaan Allah merefleksikan kebaikan-Nya. Ciptaan Allah pertamanya memberitahukan kepada kita bahwa ciptaan itu pada dirinya

tidak jahat, bahwa kejahatan bukanlah suatu keberadaan yang pada dirinya ada dalam materi. Tetapi ciptaan Allah juga memberitahukan kepada kita bahwa ketika Allah menciptakan dunia, Ia menciptakannya dengan sangat baik. Bahwa ada keindahan di dalam ciptaan. Kini keindahan itu sudah ternoda sebagai akibat dari Kejatuhan. Semak duri dan onak dan peluh di dahi manusia, telah mendistorsi ciptaan Allah, tetapi sebagai orang-orang Kristen, kita telah memulai prosesnya, atau Allah telah memulai proses di dalam diri kita untuk menciptakan kita kembali. Kita adalah ciptaan baru di dalam Yesus Kristus dan seperti yang dituliskan oleh sang penulis himne, sebagai orang-orang Kristen, kita melihat sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata yang tidak memiliki Kristus. Kita mulai melihat ciptaan Allah sebagai buatan tangan Allah. Karena itu sebagai orang-orang Kristen, kita melihat seni, keindahan, struktur, koherensi, integrasi di dalam ciptaan itu sendiri. Dan inilah yang kita nantikan di dalam langit yang baru dan bumi yang baru, ketika ciptaan Allah akan dijadikan sepenuhnya baru dan kita akan bisa menikmati ciptaan seperti yang telah direncanakan Allah bagi kita.

— Dr. Derek W. H. Thomas

Dengan bekal pengertian tentang karya penciptaan dan kebaikan dari ciptaan ini, kita siap untuk membahas otoritas Bapa atas ciptaan, yang dimiliki-Nya sebagai Khalik-Nya.

OTORITAS ATAS CIPTAAN

Ada banyak hal yang bisa kita katakan mengenai otoritas Bapa sebagai pencipta. Tetapi kita hanya akan berfokus pada tiga karakteristik dasarnya: Otoritas-Nya itu mutlak, eksklusif dan menyeluruh. Kita akan mencermati setiap konsep ini, dimulai dengan natur yang mutlak dari otoritas Bapa sebagai pencipta.

Mutlak

Otoritas Bapa itu mutlak dalam pengertian bahwa Ia memiliki kebebasan penuh untuk melakukan apa saja yang diinginkan-Nya terhadap ciptaan-Nya. Kitab Suci sering membandingkan otoritas mutlak-Nya dengan otoritas seorang tukang periuk terhadap tanah liatnya. Kita menemukan deskripsi ini dalam Yesaya 29:16, Yesaya 45:9, Yeremia 18:1-10 dan Roma 9:18-24. Simaklah cara Paulus menjelaskan otoritas Allah dalam Roma 9:20-21:

**Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya:
"Mengapakah engkau membentuk aku demikian?" Apakah tukang
periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari**

gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa? (Roma 9:20-21).

Tentu saja, jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan retorik Paulus sudah jelas. Karena Allah adalah Pencipta semuanya, Ia memiliki kebebasan dan hak untuk melakukan apa saja yang diinginkan-Nya terhadap ciptaan-Nya.

Saya rasa ketika beberapa orang mendengar bahwa Alkitab mengajarkan bahwa Allah memiliki otoritas tertinggi atas segala sesuatu yang terjadi di dalam dunia, mereka mungkin merasa terancam karenanya; mereka merasa gusar. Tetapi orang-orang Kristen, ketika kita berpikir tentang siapa Allah, seharusnya benar-benar merasa luar biasa bersyukur. Itu berarti bahwa kehidupan kita berada di dalam tangan Bapa yang maha bijaksana, maha perkasa, dan maha pengasih yang telah memberikan Anak-Nya sendiri untuk kita di kayu salib. Dan itu adalah penghiburan yang benar-benar luar biasa khususnya di dalam saat-saat penderitaan, di dalam saat-saat ketika kita bertanya-tanya tentang apa yang sedang terjadi dalam hidup kita.

— Dr. Dennis Johnson

Bahkan ketika kita tidak memahami segala sesuatu yang sedang terjadi, jika Anda adalah milik Yesus Kristus, Allah adalah Bapa Anda dan Ia mengasihi Anda. Dan Ia sedang melindungi Anda, dan Ia sedang menjaga Anda, apapun yang sedang Anda alami. Dan beberapa peristiwa yang kita alami di dalam hidup ini sungguh-sungguh menyakitkan. Tetapi apapun yang sedang Anda alami, Dia memegang kendali. Ia bahkan telah – dapatkah Anda menerima hal ini pada titik ini dalam hidup Anda? – Ia bahkan telah menentukan hal ini untuk kebaikan Anda, untuk pengudusan Anda. Allah mengubah musuh-musuh dalam kehidupan kita, Ia mengubah musuh-musuh tersebut menjadi sahabat-sahabat kita supaya kita menjadi lebih daripada pemenang melalui Dia yang mengasihi kita. Kita tidak hanya menang; dikatakan bahwa kita *lebih daripada pemenang* melalui Dia yang mengasihi kita. Jadi, Allah menggunakan ujian-ujian dan kesulitan-kesulitan itu, dan Ia memakainya untuk menguduskan kita, untuk menjadikan kita lebih menyerupai Yesus Kristus. Ia mendatangkan hal-hal yang didatangkannya dalam hidup kita supaya kita menjadi seperti Kristus. Ibrani pasal 12: ia mendisiplin kita sebagai Bapa yang pengasih dan bijaksana dan baik. Saya rasa perjuangan iman seringkali dijalani persis dalam keadaan seperti ini. Kita harus berulang kali mengatakan kepada diri kita,

Allah, Allah memperhatikan aku dan bahkan ketika aku tidak memahaminya. Ia sedang mendatangkan hal ini dalam hidupku untuk kebajikanmu, untuk kesucianmu, untuk pengudusanku.

— Dr. Tom Schreiner

Eksklusif

Selain memiliki otoritas yang mutlak, Bapa juga memiliki otoritas yang eksklusif atas segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Otoritas Bapa sebagai Pencipta bersifat eksklusif dalam pengertian bahwa tidak ada ciptaan yang memiliki otoritas mutlak. Otoritas mutlak hanya dimiliki oleh sang Pencipta, dan Allah adalah satu-satunya Pencipta. Dan selanjutnya, ketika kita melihat kepada Allah Tritunggal secara ekonomis, Bapa juga memiliki otoritas atas pribadi-pribadi lain dalam Tritunggal. Sebagai contoh, simaklah kata-kata Yesus dalam Yohanes 5:26-27:

Sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga diberikan-Nya Anak mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri. Dan Ia telah memberikan kuasa kepada-Nya untuk menghakimi, karena Ia adalah Anak Manusia (Yohanes 5:26-27).

Yesus mengajarkan bahwa otoritas-Nya untuk menghakimi dunia telah didelegasikan kepada-Nya oleh Bapa. Otoritas ini pada akhirnya ada di dalam Bapa, dan merupakan prerogatif eksklusif-Nya. Tetapi Bapa menunjuk Anak untuk menghakimi sebagai wakil-Nya. Kita menemukan konsep yang serupa dalam 1 Korintus 15:24, di mana kedudukan Yesus sebagai Raja atas alam semesta ada di bawah kedudukan Bapa sebagai Raja yang lebih tinggi.

Dan hal yang sama juga berlaku untuk Roh Kudus. Nas-nas seperti Yohanes 16:13, Roma 8:11 dan 1 Petrus 1:2 mengajarkan bahwa Roh Kudus juga melakukan kehendak Bapa.

Dan sama seperti otoritas Anak dan otoritas Roh Kudus didelegasikan dari Bapa, otoritas dari makhluk-makhluk ciptaan juga didelegasikan. Para malaikat, para penguasa dunia, dan bahkan manusia biasa, memiliki otoritas tertentu. Tetapi semua jenis otoritas ini didelegasikan oleh Allah, sehingga otoritas Bapa selalu lebih tinggi daripada otoritas ciptaan.

Menyeluruh

Selain memiliki otoritas yang mutlak dan eksklusif, Bapa juga memiliki otoritas yang menyeluruh atas alam semesta. Ketika kami mengatakan bahwa otoritas Allah itu bersifat menyeluruh, yang kami maksudkan adalah bahwa otoritas itu mencakup segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya, dalam setiap detail. Dan setidaknya ada dua implikasi

yang penting dari fakta ini. Pertama, semua orang berada di bawah otoritas Allah. Tidak ada orang atau makhluk ciptaan lainnya yang bebas dari kewajiban untuk menaati Allah.

Para malaikat dan umat manusia yang setia kepada Bapa mengakui dan tunduk dengan rela kepada-Nya. Tetapi roh-roh jahat dan umat manusia yang tidak setia memberontak terhadap Dia dan menolak untuk tunduk pada perintah-perintah-Nya. Meskipun demikian, penghakiman-penghakiman moral Bapa berlaku untuk semua orang. Di mana pun kita tinggal atau siapapun kita, dan apapun kebudayaan atau agama kita, kita semua harus bertanggung jawab kepada Allah.

Kedua, segala sesuatu berada di bawah otoritas Allah. Otoritas-Nya mencakup setiap detail yang telah Ia ciptakan. Karena Allah telah menciptakan segala sesuatu, tidak ada aspek dari ciptaan yang netral secara moral. Ia telah menciptakan segala sesuatu untuk suatu maksud, dan telah memberikan karakter moral kepadanya. Dan ini berarti bahwa apapun subjeknya, apapun aspek penciptaan yang sedang dibicarakan, tidak ada netralitas moral. Segala sesuatu di dalam ciptaan entah berfungsi sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah, dan karenanya adalah baik, atau memberontak terhadap Dia, dan karenanya adalah jahat.

Di dalam dunia modern, banyak orang Kristen cenderung membagi kehidupan menjadi hal-hal yang sakral dan hal-hal yang sekuler. Kebanyakan dari kita menyadari bahwa hal-hal yang “sakral” seperti gereja, ibadah, penginjilan, dan pendalaman Alkitab berada di bawah otoritas Allah. Kita juga berjuang untuk mengakui perintah-perintah Allah dalam keluarga kita dan dalam pilihan-pilihan etis kita, dan memperlakukan keduanya sebagai hal yang sakral juga. Tetapi banyak orang Kristen cenderung berpikir bahwa perintah-perintah Allah tidak mengatur perkara-perkara yang disebut “sekuler” seperti politik, pendidikan dan pekerjaan. Tetapi pemisahan modern antara dunia sakral dengan dunia modern ini tidaklah alkitabiah. Nas-nas seperti Amsal 3:6, Pengkhotbah 12:14 dan 2 Timotius 3:16-17 menunjukkan bahwa Allah telah berfirman tentang setiap bidang kehidupan manusia, dan bahwa otoritas-Nya mencakup segala sesuatu yang kita lakukan.

Di dalam dunia di mana otoritas seringkali hanya dipandang dalam arti negatif, otoritas Allah adalah hal yang sangat indah yang harus dipercayai oleh orang-orang Kristen karena Allah masih mengasihi dunia ini, Allah masih memegang kendali, Allah mengetahui dari permulaan sampai akhirnya, Allah adalah Pribadi yang akan menghakimi semua orang. Dan hal itu seharusnya membuat kita merasa tenang karena kita bisa yakin bahwa Dia mengetahui apa yang sedang dilakukan-Nya dan bahwa itulah yang menjadi kepercayaan dan keyakinan kita untuk masa depan.

—Dr. Simon Vibert

KESIMPULAN

Dalam pelajaran mengenai Allah Bapa ini, kita telah mencermati butir iman yang pertama dalam *Pengakuan Iman Rasuli*. Kita telah mendiskusikan konsep tentang Allah yang diimplikasikan dalam butir ini. Kita telah membicarakan tentang Bapa yang Mahakuasa sebagai pribadi yang pertama dalam Keallahan. Dan kita telah menyelidiki peran Bapa sebagai Khalik langit dan bumi.

Pengertian tentang pribadi Allah Bapa merupakan dasar bagi semua teologi Kristen. Kecuali kita mengenal dan menyembah Allah Tritunggal yang sejati dari Kitab Suci, kita sedang menyembah allah palsu. Dan mengakui serta meninggikan pribadi yang oleh Kitab Suci disebut sebagai Bapa merupakan bagian yang sangat penting dalam ibadah yang sejati. Bapa adalah Pribadi yang ditaati dan ditinggikan oleh Anak dan Roh Kudus – Pribadi yang kemuliaan-Nya menjadi tujuan dari pekerjaan Anak dan Roh Kudus. Dan karena itu Ia harus menjadi fokus dari ketaatan, penghormatan dan kemuliaan kita juga.